

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AQIDAH AKHLAK DALAM KITAB ‘AQĪDATU AL-
‘AWĀM DAN RELEVANSINYA DENGAN MATERI AQIDAH AKHLAK DI MTS**

KELAS 8

SKRIPSI



Oleh

FAUZIYAH DWI LUTFIYANTI

NIM. 201180082

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2023

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AQIDAH AKHLAK DALAM KITAB ‘AQĪDATU AL-
‘AWĀM DAN RELEVANSINYA DENGAN MATERI AQIDAH AKHLAK DI MTS**

KELAS 8

SKRIPSI

Diajukan
untuk memenuhi salah satu persyaratan
dalam menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan Agama Islam



Oleh

FAUZIYAH DWI LUTFIYANTI

NIM. 201180082

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2023

ABSTRAK

Lutfiyanti, Fauziah Dwi. 2023. *Nilai-Nilai Pendidikan Aqidah Akhlak Dalam Kitab 'Aqīdatu Al-'Awām Dan Relevansinya Dengan Materi Aqidah Akhlak Di MTs Kelas 8.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing, Dr. H. Moh Munir, Lc., M.Ag.

Kata Kunci : *Nilai-Nilai Pendidikan Aqidah Akhlak, Kitab 'Aqīdatu Al-'Awām, Relevansi, Materi Aqidah Akhlak di MTs Kelas 8*

Setiap manusia berhak dan wajib memperoleh pendidikan. Hal yang perlu dilakukan untuk memperoleh pendidikan yaitu melalui proses pembelajaran atau bisa diartikan proses transfer Ilmu yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik. Namun untuk memahami dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari perlu adanya aqidah atau keyakinan yang kuat karena seorang pendidik ataupun peserta didik harus mempunyai keyakinan bahwa menyampaikan ataupun memperoleh pendidikan adalah sebuah kewajiban yang diperintahkan Allah SWT, untuk memperkuat keyakinan tersebut peserta didik harus mempelajarinya melalui media yang mendasar terlebih dahulu seperti kitab *'Aqīdatu Al-'Awām* yang menjadi materi pokok dari kitab tersebut adalah *"Aqaid Lima Puluh"* yang menjadi dasar berpijak kaum nahdliyin. Kitab *'Aqīdatu Al-'Awām* karya Imam Al-Marzuki atau sering dikenal dengan nama Ahmad Al-Marzuky. Beliau adalah seorang mufti mazhabul-Maliki di Makkah. Beliau adalah seorang yang sangat 'alim dan wara', bahkan dikenal sebagai waliyullah. Materinya berbentuk syair atau nadhom dan Aqidah Islamiyah berupa lima pokok keimanan yang terdiri dari Iman kepada Allah, Iman kepada malaikat, kitab-kitab Allah, para rasul dan hari akhir Allah SWT.

Penulis didalam penelitiannya memiliki beberapa tujuan yang relevan yang sudah dikaji dan ditelaah untuk memecahkan suatu masalah. diantaranya yaitu: *pertama*, untuk mengetahui Nilai-nilai apa yang terkandung dalam kitab *'Aqīdatu Al-'Awām* karya Imam Al-Marzuki dan buku materi Aqidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah kelas 8. *Kedua*, untuk mengetahui Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Aqidah Akhlak yang terkandung dalam kitab *'Aqīdatu Al-'Awām* dengan materi aqidah akhlak yang terdapat di Madrasah Tsanawiyah kelas 8.

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*Library Research*). Kajian pustaka (*Library Research*) adalah telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah, yang pada dasarnya bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan.

Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa : (1) Nilai-nilai aqidah akhlak yang terdapat di dalam kitab *'Aqīdatu Al-'Awām* karya Imam Al-Marzuki meliputi 5 perkara dalam beriman yakni : Iman kepada Allah beserta sifat-sifat yang di miliki oleh Allah, Iman kepada para Nabi dan Rasul-Rasul Allah beserta sifat-sifatnya, Iman kepada Malaikat-malaikat Allah, Iman kepada kitab-kitab Allah beserta para utusannya, Serta Iman kepada Hari Akhir Allah SWT. (2) Relevansi nilai-nilai pendidikan Aqidah Akhlak yang terkandung dalam kitab *'Aqīdatu Al-'Awām* dengan materi aqidah akhlak yang terdapat di Madrasah Tsanawiyah kelas 8 yaitu bab iman kepada Allah, Iman kepada Malaikat-Malaikat Allah, Iman kepada Rasul Allah, Iman kepada Kitab-kitab Allah, serta Iman kepada hari akhir. Ada 5 rukun Iman yang di bahas dalam kitab *'Aqīdatu Al-'Awām*. Sedangkan dalam materi aqidah akhlak di kelas 8 Madrasah Tsanawiyah yang termasuk dalam nilai-nilai Tauhid adalah Bab Iman kepada Kitab-Kitab Allah SWT.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara/i:

Nama : Fauziah Dwi Lutfiyanti

NIM : 201180082

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : NILAI-NILAI PENDIDIKAN AQIDAH AKHLAK DALAM KITAB
'AQĪDATU AL- 'AWĀM DAN RELEVANSINYA DENGAN MATERI
AQIDAH AKHLAK DI MTS KELAS 8

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing



Dr. H. Moh Munir, I.C., M.Ag

NIP. 196807051999031001

Tanggal, 13 Februari 2023

Mengetahui,

Ketua Jurusan PAI



Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd. I

NIP. 197306252003121002



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara/i:

Nama : Fauziah Dwi Lutfiyanti
NIM : 201180082
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Nilai-Nilai Pendidikan Aqidah Akhlak Dalam Kitab 'Aqīdatu Al- 'Awām dan Relevansinya Dengan Materi Aqidah Akhlak Di Mts Kelas 8

Telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada :

Hari : Jum'at
Tanggal : 14 April 2023

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada :

Hari : Selasa
Tanggal : 2 Mei 2023

Ponorogo, 2 Mei 2023

Mengesahkan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Munir, Lc, M.Ag
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji :
Ketua Sidang : Ika Rusdian, M.A
Penguji I : Dr. Ahmad Mujib, M.Ag.
Penguji II : Dr. H. Moh. Munir, Lc, M.Ag

(
(
(

LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fauziah Dwi Lutfiyanti

NIM : 201180082

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul : Nilai-Nilai Pendidikan Aqidah Akhlak dalam Kitab *'Aqīdatu Al-
'Awām* dan Relevansinya dengan Materi Aqidah Akhlak di MTS
Kelas 8

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan diserahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis. Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Ponorogo, 10 Juni 2023

Yang Membuat Pernyataan



Fauziah Dwi Lutfiyanti
NIM. 201180082

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Fauziah Dwi Lutfiyanti
NIM : 201180082
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Nilai-Nilai Pendidikan Aqidah Akhlak Dalam Kitab 'Aqīdatu Al- 'Awām dan Relevansinya Dengan Materi Aqidah Akhlak Di Mts Kelas 8

Dengan ini, menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui dengan hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi saya ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 13 Februari 2023

Yang Membuat Pernyataan



Fauziah Dwi Lutfiyanti

NIM. 201180082

v

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia berhak untuk memperoleh pendidikan. Untuk dapat memperoleh pendidikan salah satu cara yaitu dengan belajar. Belajar merupakan suatu proses upaya untuk dapat merubah tingkah laku. Belajar dapat dilakukan oleh seorang diri, berbeda halnya dengan pembelajaran. Pembelajaran merupakan Proses interaksi antara siswa dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran adalah proses transfer ilmu yang diberikan oleh guru pada siswa. Pembelajaran juga dapat diartikan sebagai implementasi kurikulum di sekolah dari kurikulum yang sudah di rancang, dan menuntut aktivitas serta kreativitas guru dan siswa sesuai dengan rencana yang diprogramkan secara efektif dan menyenangkan.

Melalui pembelajaran siswa dapat melakukan proses belajar sesuai dengan rencana pengajaran yang telah diprogramkan. Dengan demikian unsur kesengajaan melalui perencanaan oleh pihak guru merupakan ciri utama pembelajaran. Hal ini dilakukan secara sistematis, yaitu dilakukan dengan langkah-langkah yang teratur dan terarah secara sistematis, yaitu secara utuh dengan memperhatikan berbagai aspek.¹

Maka pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu proses transfer ilmu pengetahuan, dari guru kepada siswa. Dalam prosesnya sendiri akan menyesuaikan situasi dan kondisi sekolah, guru, siswa dan lingkungan. Guru sangat berperan dalam penyesuaian proses belajar agar materi pelajaran yang disampaikan dapat diterima dan di aplikasikan dalam kehidupan siswa.² Sebagai dasar pengetahuan terutama dalam

¹ Abu Dharin, *Pembelajaran Berbasis Kreativitas di Madrasah*, (Yogyakarta: Pustaka Senja, 2018), hlm. 48.

² Rizali Hadi, *Pembelajaran Nilai Kejujuran dalam Berbisnis*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015), hlm. 32-35.

bidang agama, peserta didik diharapkan bukan hanya sekedar menerima pembelajaran yang telah disampaikan oleh guru, tetapi perlu adanya pemahaman dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam hal ini peserta didik di Madrasah TSanawiyah kelas 8 di harapkan mampu untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dikarenakan masa-masa kenakalan pada anak-anak biasanya titik puncaknya pada siswa di kelas 8 MTS. Materi pendidikan buku paket aqidah akhlak di MTS kelas 8 sangat penting untuk dijadikan pedoman terutama materi yang terdapat pada sub-bab pertama yaitu tentang iman kepada kitab-kitab Allah SWT, yang mana pada tema ini banyak hikmah dan pelajaran yang dapat diambil oleh peserta didik daripada materi tema yang lainnya. Karena pada sub-bab pertama tersebut terdapat materi penting tentang bagaimana cara beriman kepada kitab-kitab Allah, agar peserta didik mudah untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka mampu memiliki keyakinan yang kuat terhadap agama yang di pegang teguh oleh para peserta didik.

Untuk itu Untuk dapat memahami dan mengamalkannya, perlu adanya suatu keyakinan atau Aqidah yang kuat. Karena sebagai orang yang awam ini sering lupa dan bahkan tenggelam terhadap apa yang diusung oleh lawan-lawan Islam, lupa bahwa kita muslim yang lebih unggul dihadapan Allah. Untuk dapat memperkuat dan memegang teguh Aqidah pada diri ini, setiap siswa perlu adanya belajar tentang Aqidah atau ilmu tauhid yang biasanya dalam lingkungan pesantren disebut dengan belajar ilmu kalam yang biasanya terdapat dalam kitab *'Aqīdatu Al-'Awām*.³

³ Skripsi, Intan Hidayatul Arifin, *Nilai-nilai Aqidah pada kitab Aqidatul Awam karya imam marzuki dan relevansinya dengan materi aqidah akhlak kelas III Madrasah Ibtida'iyah*, (Ponorogo : IAIN Ponorogo, 2017), 17-18

Kitab *'Aqīdatu Al-'Awām* adalah kitab suci yang berisi uraian tentang pokok-pokok keyakinan dalam Islam yang disebut dengan "*aqaid lima puluh*". Aqidah lima puluh inilah yang menjadi dasar berpijak kaum nahdliyin. Materinya berbentuk sya'ir atau nadhom yang di karang oleh Sayyid al-Marzuky dan tidak asing bagi santri. Didalamnya juga menerangkan tentang Aqidah Islamiyah berupa enam pokok keimanan, yang terdiri dari Iman kepada Allah, Iman kepada Malaikat, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada para nabi dan rasul, serta iman pada hari akhir.⁴

Aqidah secara bahasa biasa dipahami sebagai ikatan, simpul dan perjanjian yang kuat dan kokoh. Ikatan dalam pengertian ini merujuk pada makna dasar bahwa manusia sejak azali telah terikat dengan satu perjanjian yang kuat untuk menerima dan mengakui adanya sang pencipta yang mengatur dan menguasai dirinya, yaitu Allah SWT. Selain itu aqidah juga mengandung cakupan keyakinan terhadap yang gaib, seperti malaikat, surga, neraka, dan sebagainya.⁹ Sedangkan secara istilah aqidah berarti sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum oleh manusia berdasarkan fitrah, akal dan wahyu, kemudian dipatrikan dalam hati, diyakini keshahihannya (kebenarannya) dan ditolak kebenaran selainnya.⁵ Aqidah merupakan dasar utama dalam ajaran Islam. Karena itu, ia merupakan dasar-dasar pokok kepercayaan atau keyakinan seseorang yang wajib dimiliki untuk dijadikan pijakan dalam segala sikap dan tingkah laku sehari-hari.⁶

Aqidah Islam berisikan ajaran tentang apa saja yang harus dipercayai, diyakini, dan diimani oleh setiap Muslim. Karena agama Islam bersumber kepada kepercayaan dan keimanan kepada Allah, maka aqidah merupakan sistem kepercayaan yang

⁴ Skripsi, Lu'luul Maknunah, *Pembelajaran Kitab Aqidatul Awwam Sebagai Upaya Menanamkan Nilai Aqidah Siswa Di Madrasah Diniyah Al-Ittihaad Pasir Wetan Kabupaten Banyumas*, (Purwokerto: IAIN Purwokerto), 2

⁵ Imam Syafe'I, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), 97

⁶ Erwin Yudi Prahara, *Materi Pendidikan Agama Islam*, (Ponorogo: STAIN PO PRESS, 2009), 107.

mengikat manusia kepada Islam. Sistem keyakinan atau aqidah Islam pada intinya dibangun diatas enam dasar keimanan yang lazim disebut rukun iman. Akhlak juga mempunyai pengaruh besar terhadap individu manusia dan terhadap suatu bangsa. Ajaran-ajaran akhlak sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah saw dalam kehidupan sehari-hari, seperti yang terdapat di beberapa ayat al-Qur'an yang menjelaskan tentang akhlak mulia Rasulullah. Sebagaimana yang terdapat dalam Q.S. Al-Aḥzāb: 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ آءِخِرَ
وَدَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya “ Sesungguhnya telah ada pada Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, bagi orang yang mengharap Allah dan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.⁷ Dari ayat tersebut dapat diindikasikan bahwa perlunya akhlak mulia, baik di kehidupan sosial maupun beragama.

Dalam upaya meningkatkan akhlak mulia peserta didik dan seorang guru maupun calon guru Pendidikan Agama Islam memiliki peranan yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Karena menurut Zuhairin, guru Pendidikan Agama Islam merupakan pendidik yang mempunyai tanggung jawab dalam membentuk kepribadian Islam anak didik, serta bertanggung jawab terhadap Allah swt. Dia juga membagi tugas seorang guru agama Islam, antara lain: mengajarkan ilmu pengetahuan agama Islam, menanamkan keimanan dalam jiwa anak, mendidik anak agar taat kepada agama, serta mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia.⁸

Upaya dalam meningkatkan akhlak peserta didik sangatlah penting, Karena salah satu faktor penyebab kegagalan Pendidikan Agama Islam selama ini adalah rendahnya akhlak mulia peserta didik, kelemahan Pendidikan Agama Islam di

⁷ Departemen Agama RI , *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Solo : Tiga Serangkai, 2011), hlm. 420.

⁸ Zuhairi, dkk, *Metode Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya : Usaha Nasional, 1983), hlm. 34.

Indonesia disebabkan karena pendidikan selama ini hanya menekankan kepada proses pentransferan ilmu kepada siswa saja, belum ada proses transformasi nilai-nilai luhur keagamaan kepada peserta didik untuk membimbingnya agar menjadi manusia yang berkepribadian kuat dan berakhlak mulia.⁹

Dalam kenyataannya memang persoalan akhlak selalu mewarnai kehidupan manusia dari waktu ke waktu, serta terjadinya kemerosotan akhlak merupakan penyakit yang dapat dengan cepat menjalar secara luas dan merambat ke segala bidang kehidupan manusia jika tidak segera diatasi.¹⁰

Al-Allamah As-Sayyid Ahmad Al-Marzuky mengarang kitab yang berjudul *'Aqīdatu Al-'Awām* yang didalamnya terdapat banyak materi-materi tentang ketauhidan maupun keimanan kepada Allah SWT. dengan tujuan agar iman dan tauhid tetap berada di hati orang Islam. Beliau juga menginginkan kitab *'Aqīdatu Al-'Awām* bisa dipahami oleh umat islam baik zaman dahulu maupun peserta didik yang belajar tauhid pada saat ini. Di dalam kitab *'Aqīdatu Al-'Awām* juga dijelaskan bagaimana cara beriman kepada Allah SWT, iman kepada kitab-kitab-Nya, utusan atau para Nabi dan malaikat-malaikat-Nya, dan iman kepada hari akhir Allah SWT.

Dari pemaparan di atas, dapat diketahui betapa pentingnya pendidikan aqidah akhlak dalam kehidupan sehari-hari bagi umat islam. Oleh sebab itu peneliti menggunakan kitab *'Aqīdatu Al-'Awām* dan buku paket Aqidah Akhlak untuk dijadikan salah satu acuan dalam belajar aqidah akhlak agar membantu para peserta didik supaya mereka memiliki moral dan sikap sopan santun yang baik untuk diri sendiri maupun untuk orang lain dimasa kini hingga masa depan.

⁹ Toto Suharto, dkk, *Rekontruksi dan Modernisasi Lembaga Pendidikn Islam*, (Yogyakarta : Global Pustaka Utama, 2005) , hlm. 169

¹⁰ Abidin Ibnu Rush, *Pemikiran Al Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1998), hlm 135.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk meneliti dan mengkaji lebih dalam terhadap permasalahan tersebut dan dituangkan dalam bentuk skripsi yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Aqidah Akhlak Yang Terkandung Dalam Kitab *‘Aqīdatu Al-‘Awām* Karya *Imam Marzuky* Dan Relevansinya Dengan Materi Aqidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Kelas 8”.

B. Rumusan Masalah

1. Nilai-nilai apa yang terkandung dalam kitab *‘Aqīdatu Al-‘Awām* karya Imam *Al-Marzuky* dan buku materi Aqidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah kelas 8?
2. Bagaimana Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Aqidah Akhlak yang terkandung dalam kitab *‘Aqīdatu Al-‘Awām* dengan materi aqidah akhlak yang terdapat di Madrasah Tsanawiyah kelas 8 ?

C. Fokus Penelitian

Fokus Penelitian ini mengenai Nilai-Nilai Pendidikan Aqidah Akhlak Dalam Kitab *‘Aqīdatu Al-‘Awām* Dan Relevansinya Dengan Materi Aqidah Akhlak Di MTs Kelas 8. Penelitian ini hanya terbatas pada nilai-nilai aqidah Akhlak yang meliputi tentang 5 pokok keimanan dan iman kepada kitab-kitab Allah yang terkandung dalam kitab *‘Aqīdatu Al-‘Awām* dan buku paket kelas 8 di MTs.

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Nilai-nilai apa yang terkandung dalam kitab *‘Aqīdatu Al-‘Awām* karya *Imam Al-Marzuky* dan buku materi Aqidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah kelas 8.

2. Untuk mengetahui Relevansi Nilai-nilai Pendidikan Aqidah Akhlak yang terkandung dalam kitab *'Aqīdatu Al-'Awām* dengan materi aqidah akhlak yang terdapat di Madrasah Tsanawiyah kelas 8.

E. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan atau manfaat hasil kajian ini, ialah ditinjau secara teoritis dan praktis. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat menghasilkan manfaat sebagai berikut ini.

1. Manfaat Teoritis :

Secara teoritis dari penelitian ini akan ditemukan relevansi antara materi Aqidah Akhlak yang ada di dalam kitab *'Aqīdatu Al-'Awām* dengan materi Aqidah Akhlak yang ada di Madrasah Tsanawiyah kelas 8, sehingga akan bermanfaat sebagai kontribusi materi Aqidah Akhlak di bidang kependidikan.

2. Manfaat Praktis :

a. Bagi peneliti

Menjadi pengetahuan baru yang akan memberikan manfaat bagi kehidupan peneliti di masa depan, terlebih ketika peneliti terjun langsung di dunia lembaga pendidikan.

b. Bagi peserta didik

Untuk menambah ilmu serta wawasan yang lebih luas tentang pendidikan aqidah akhlak guna kehidupan di masa depan peserta didik.

c. Bagi orang tua

Memberikan pemahaman dan sebuah ilmu penting tentang pendidikan aqidah akhlak untuk mendidik anaknya agar selalu memiliki sopan santun dan adab terhadap orang tua serta agar sang anak selalu beriman kepada Allah SWT.

F. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Rofid Muslim, Tahun 2004, dengan judul Konsep Metode Pendidikan Tauhid Nabi Ibrahim dalam Surat Al-An'am Ayat 76-79 (Pendapat Mufasir Tentang Pendidikan Tauhid untuk Anak). Penelitian ini menjelaskan karakteristik pendidikan tauhid Nabi Ibrahim antara lain, disampaikan dengan kata-kata matsal, disampaikan dengan menggunakan kisah-kisah. Kemudian metode pendidikan tauhid yang dipakai oleh Nabi Ibrahim dalam menyampaikan pendidikan kepada kaumnya antara lain dengan menggunakan metode ceramah.¹¹

Adapun persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang Kitab *'Aqīdatu Al-'Awām*. Perbedaannya dalam penelitian yang ditulis oleh Rofid Muslim membahas tentang pendidikan Tauhid untuk anak. Menjelaskan karakteristik pendidikan tauhid Nabi Ibrahim dalam Surat Al-An'am Ayat 76-79. Sedangkan penelitian ini membahas pendidikan Akhlak yang terdapat dalam Kitab *'Aqīdatu Al-'Awām* dan relevansinya dengan mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah kelas 8.

Rohmah Hayati, tahun 2015, dengan judul Studi Relevansi Kitab *'Aqīdatu Al-'Awām* Karya Al-Allamah As-Sayyid Ahmad Al-Marzuki dengan Materi Aqidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah. Penelitian ini menjelaskan kesesuaian aqidah akhlak pokok bahasan tauhid di MTs kelas VII, VIII dan IX dengan materi tauhid di dalam kitab *'Aqīdatu Al-'Awām*, kelas VII di antaranya meyakini sifat-sifat wajib, mustahil, dan sifat jaiz Allah, meyakini sifat-sifat Allah Swt. melalui al-Asma al-Husna, meyakini adanya malaikat, makhluk gaib di dalam fenomena kehidupan. Kelas VIII di antaranya meyakini adanya kitab-kitab Allah Swt, Rasul Allah Swt, meyakini sifat-sifat rasul

¹¹ Skripsi, Hayati Rohmah, *Relevansi Kitab 'Aqidatul Awam Karya al-Allamah as-Sayyid Ahmad Al Marzuki dengan Materi Aqidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah*, (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2015), 9-10.

Allah Swt. kelas IX meliputi meyakini adanya hari akhir, macam-macam alam ghaib yang berhubungan dengan hari akhir.¹²

Adapun persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang Kitab *'Aqīdatu Al-'Awām*. Perbedaannya dalam penelitian yang ditulis oleh Rohmah Hayati membahas tentang Penelitian ini menjelaskan kesesuaian aqidah akhlak pokok bahasan tauhid di MTs kelas VII, VIII dan IX dengan materi tauhid di dalam kitab *'Aqīdatu Al-'Awām*. Sedangkan penelitian ini membahas pendidikan Aqidah Akhlak yang terdapat dalam Kitab *Aqīdatu Al-'Awām* dan relevansinya dengan mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah kelas 8.

Mukhamad Zainudin, Tahun 2016, dengan judul Penerapan Metode Menghafal *Aqīdatu Al-'Awām* Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak Untuk Memantapkan Akidah Siswa Di MI Attariqqie Malang. Penelitian ini menjelaskan tentang penerapan metode menghafal kitab *'Aqīdatu Al-'Awām* dalam pembelajaran akidah akhlak untuk memantapkan akidah siswa memiliki beberapa bentuk mulai dari sebelum masuk kelas sampai didalam kelas. Hal ini disebabkan antara lain sebelum belajar di kelas mereka dibiasakan untuk membacanya bersama-sama sambil berbaris kemudian diperkuat lagi tatkala pelajaran formal. Selain itu, banyaknya macam lagu yang bisa dilantunkan membuat siswa lebih cepat dalam menghafal dan membuat suasana lebih menyenangkan.¹³

Adapun persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang Kitab *'Aqīdatu Al-'Awām*. Perbedaannya dalam penelitian yang ditulis oleh Muhammad Zainuddin membahas tentang penerapan metode menghafal kitab *'Aqīdatu Al-'Awām* dalam pembelajaran aqidah akhlak untuk memantapkan aqidah siswa memiliki

¹² *Ibid*, 10

¹³ Tesis , Mukhamad Zainudin, dengan judul *Penerapan Metode Menghafal Aqidatul Awam Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak Untuk Memantapkan Akidah Siswa Di MI Attariqqie Malang*, (Malang, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016), 29

beberapa bentuk mulai dari sebelum masuk kelas sampai didalam kelas. Sedangkan penelitian ini membahas pendidikan Aqidah Akhlak yang terdapat dalam Kitab *'Aqīdatu Al-'Awām* dan relevansinya dengan mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah kelas 8

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Dalam Penelitian ini pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian pustaka (*library research*) atau kajian pustaka. Maksudnya adalah penelitian yang didasarkan pada data-data yang ada dalam perpustakaan. Disebut penelitian pustaka karena merupakan telaah yang mendalam dan kritis terhadap instrumen-instrumen yang terkait dengan tema yang dibahas.¹⁴ Penelitian kajian pustaka adalah telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. Telaah pustaka semacam ini biasanya dilakukan dengan cara mengumpulkan data atau informasi dari berbagai sumber pustaka yang kemudian disajikan dengan cara baru atau untuk keperluan baru.

Dalam hal ini bahan-bahan pustaka itu diperlukan sebagai sumber ide untuk menggali pemikiran atau gagasan baru, sebagai bahan dasar untuk melakukan deduksi dari pengetahuan yang telah ada, sehingga kerangka teori baru dapat dikembangkan atau sebagai dasar pemecah masalah. Sumber pustaka untuk bahan kajian, dapat berupa jurnal penelitian, disertasi, tesis, skripsi, laporan penelitian, buku teks, makalah, laporan seminar, diskusi ilmiah, atau terbitan-terbitan resmi pemerintah, atau lembaga-lembaga lain. Bahan-bahan pustaka harus dibahas secara

¹⁴ Etta Mamang Sangadji dan Sopiah, *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian* (Yogyakarta: Andi Ofset, 2010), 28.

kritis dan mendalam dalam rangka mendukung gagasan-gagasan dan atau proposisi untuk menghasilkan kesimpulan dan saran.¹⁵

Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur, baik berupa buku, cataatan maupun laporan hasil penelitian dari hasil penelitianterdahulu.

Data-data yang terkumpul diperoleh melalui sumber buku dengan rujukan utama kitab *'Aqīdatu Al-'Awām* Karya Al-Allamah As-Sayyid Ahmad Al-Marzuki yang ditunjang dengan buku sekunder yang ada kaitannya dengan pembahasan yang ada pada rujukan utama, serta dibangun dengan menggunakan metode deskripsi.¹⁶

2. Data dan Sumber Data

Data penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah berbagai literatur kitab *'Aqīdatu Al-'Awām* buku-buku terkait masalah ketauhidan serta akhlaqul karimah dari berbagai jurnal yang terkait dengan materi bahasan. Sumber data yang dijadikan bahan-bahan dalam kajian ini merupakan sumber data yang diperoleh dari bahan-bahan pustaka yang dikategorikan sebagai berikut :

a. Sumber Data Primer

Merupakan bahan utama atau rujukan dalam menggunakan suatu penelitian untuk mengungkapkan dan menganalisis penelitian tersebut. Adapun data primer yang peneliti gunakan adalah :

- 1) Kitab *'Aqīdatu Al-'Awām* karya Al-Allamah As-Sayyid Ahmad Al- Marzuki.
- 2) Buku Paket Madrasah Tsanawiyah kelas 8

¹⁵ Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan kuantitatif, kualitatif, Library, dan PTK*, (Ponorogo : 2021), 39-40.

¹⁶ Etta Mamang Sangadji dan Sopiah, *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian* (Yogyakarta: Andi Ofset, 2010), 28.

b. Sumber Data Sekunder

Mencakup kepustakaan yang berwujud buku-buku penunjang, jurnal dan karya ilmiah yang ditulis selain bidang yang dikaji, yang membantu penulis berkaitan dengan kajian tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dan kitab *'Aqīdatu Al- 'Awām* karya *Imam Marzuki*.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, oleh karena itu teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah pengumpulan data *literer* yaitu dengan bahan-bahan pustaka yang sesuai dengan obyek pembahasan yang di maksud.¹⁷

Seorang peneliti kepustakaan hendaknya mengenal lingkungan perpustakaan agar mudah menemukan yang dipelukan. Peneliti harus mengetahui sumber-sumber informasi, misalnya kartu katalog, referensi umum dan khusus, buku-buku pedoman, buku petunjuk, laporan-laporan penelitian, tesis, disertasi, jurnal, ensiklopedi, dan surat kabar. Semua data yang terkumpulkan harus tetap andal untuk menjawab persoalan penelitian.¹⁸

Setelah data-data yang diperlukan terakumulasi, akan dilakukan pengolahan data-data tersebut dengan tahapan-tahapan sebagai berikut :¹⁹

- a. *Editing*, yaitu pemeriksaan kembali terhadap semua yang terkumpul terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna, keselarasan satu dengan yang lainnya, masing- masing dalam kelompok data, baik data primer maupun sekunder sebagaimana telah disebutkan diatas.

¹⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990),24.

¹⁸ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan Library Research*, (Malang: CV Literasi Nusantara Abadi, 2020), 60.

¹⁹ Abdurrahman Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 112.

- b. *Organazing*, yaitu menyusun data dan sekaligus mensistematis data-data yang diperoleh dalam kerangka paparan yang sudah ada dan direncanakan sebelumnya sesuai dengan permasalahannya.
- c. Penemuan hasil data, yaitu melakukan analisa lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data dengan kaidah dan dalil-dalil, sehingga diperoleh kesimpulan sebagai pemecahan dari rumusan yang ada.²⁰

Dari beberapa uraian yang telah disajikan tersebut. Peneliti dapat membuat suatu kesimpulan dengan merelevankan materi akhlak pada kitab *'Aqīdatu Al-'Awām* dengan materi pendidikan akhlak di Madrasah Tsanawiyah kelas 8.

4. Teknik Analisis Data (Berdasarkan rumusan masalah)

Analisis data dalam kajian pustaka (*library research*) ini adalah analisis isi (*content analysis*). Data yang terkumpul, baik yang diambil dari kitab, buku, majalah, jurnal, skripsi dan sebagainya kemudian dianalisis dengan menggunakan metode *content analysis* atau analisa isi. *Content Analysis*, merupakan analisis ilmiah tentang isi pesan suatu komunikasi.²¹ Metode ini tidak sekedar mengkaji persoalan isi teks yang komunikatif, melainkan juga mengungkap bentuk linguistiknya. Teknik yang biasa digunakan adalah teknik *symbol coding*, yakni teknik yang mencatat lambang atau pesan secara sistematis, kemudian diberi interpretasi. Metode analisis isi berusaha melihat konsistensi makna dalam sebuah teks yang dijabarkan dalam pola-pola terstruktur dan membawa peneliti kedalam pemahaman sistem nilai dibalik teks.²²

²⁰ *Ibid.*, 24

²¹ Neong Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Bayu Indra Grafika, 1998),49.

²² Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan Library research*, 74

Dalam penelitian ini, beberapa tahapan yang dilakukan dalam melakukan analisis data, terdiri dari beberapa kegiatan, yaitu meringkas data agar mudah dipahami dan ditafsirkan secara objektif, logis dan proporsional, data dapat dihubungkan dan memiliki hubungan dengan pembahasan-pembahasan yang lainnya. Berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan dari berbagai bacaan dan telaah kemudian ditarik berbagai pola, tema, atau topik-topik pembahasan pada bab pembahasan. Penarikan berbagai pola, tema, dan topik diupayakan relevan dengan persoalan yang telah ditetapkan sebelumnya. Selanjutnya data yang diperoleh dikembangkan berdasarkan jenisnya (primer dan sekunder) untuk mengurangi atau menghindari kesalahan dalam menarik sistesis sebuah pandangan atau teori yang disampaikan oleh pakar maupun berbagai sumber dokumentasi lainnya yang berfungsi untuk menyempurnakan informasi data yang telah ada. Hal ini dilakukan untuk memperluas temuan dilakukan *cross check* sumber dan data-data yang tersedia agar tidak bertumpuk.

Data-data yang telah dihimpun, dipaparkan apa adanya, sesuai sumber yang diperoleh. Teknik dalam memaparkan data dilakukan secara langsung atau tidak langsung. Secara langsung, artinya data yang ditemukan dikutip seperi apa adanya dengan tidak mengubah kutipan aslinya. Kemudian, dilakukan analisis pengembangan (generalisa), kemudian diakhiri dengan sintesis (simpulan). Sebagai upaya untuk menjaga konsistensi setiap pembahasan dikembangkan dengan rujukan sumber yang menjadi pegangan, maka digunakan pendekatan berpikir induktif.²³

²³ *Ibid*, 104-105

H. Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika pembahasan, mencakup bab-bab yang membahas masalah-masalah yang telah tertuang dalam rumusan masalah. Untuk lebih lengkapnya mulai dari bagian awal hingga bagian akhir dapat dipaparkan sebagai berikut:

Bab I, adalah pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, fokus penelitian, tujuan kajian, manfaat kajian, telaah hasil penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II, berisi tentang kajian pustaka, yang meliputi pembahasan nilai, pendidikan, aqidah, dan relevansi.

Bab III, adalah paparan data yang berisi tentang biografi *Al-Allamah As-Sayyid Ahmad Al-Murzuky*, Deskripsi kitab *'Aqīdatu Al-'Awām*, isi kitab *'Aqīdatu Al-'Awām* dan isi materi aqidah akhlak yang terdapat pada buku paket Madrasah Tsanawiyah kelas 8.

Bab IV, adalah relevansi nilai-nilai pendidikan aqidah akhlak dalam kitab *'Aqīdatu Al-'Awām* dengan materi aqidah akhlak madrasah tsanawiyah kelas 8, yang berisikan tabel relevansi dan analisis data.

Bab V, merupakan bab penutup, bab ini merupakan bagian akhir dari pembahasan skripsi ini yang merupakan jawaban dari rumusan masalah yang berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Nilai

Kata nilai menurut KBBI adalah “harga, harga uang, angka kepandaian; biji; potensi; banyak sedikitnya isi; kadar, mutu; sifat- sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan; sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya.” Nilai biasanya erat hubungannya dengan akhlak, moral, atau karakter. Ketika kita melihat perbuatan seseorang, maka kita dapat menunjukkan nilai baik atau nilai buruk dari perbuatan seseorang tersebut. Nilai melekat dalam semua tindakan dan perbuatan manusia dalam berbagai bidang kehidupannya dan menjadi dasar acuan bagi hidup manusia. ¹

Nilai berasal dari bahasa latin *valérê* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang.²

Nilai mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena nilai selain sebagai pegangan hidup, juga menjadi pedoman penyelesaian konflik, memotivasi dan mengarahkan hidup manusia. Nilai itu bila ditanggapi positif akan membantu manusia hidup lebih baik. Sedangkan bila dorongan itu tidak ditanggapi positif, maka orang akan merasa kurang bernilai dan bahkan kurang bahagia sebagai manusia. Ada dua sumber nilai yang berlaku dalam pranata kehidupan masyarakat, yaitu:

¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), Ed. 3, Cet. II, h. 783

² Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter; Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2012), hal. 56

1. Nilai Ilahi

Nilai ilahi merupakan nilai yang dititahkan Allah melalui para Rasulnya, yang membentuk taqwa, iman, adil yang diabadikan. Nilai ilahi selamanya tidak mengalami perubahan. Nilai-nilai yang fundamental mengandung kemutlakan bagi kehidupan manusia selaku pribadi dan selaku anggota masyarakat, serta tidak berkecenderungan untuk berubah mengikuti selera hawa nafsu manusia dan berubah sesuai dengan tuntutan perubahan sosial, dan tuntutan individual. Konfigurasi dari nilai-nilai Ilahi mungkin dapat mengalami perubahan, namun secara intrinsti tak berubah. Hal ini dikarenakan bila nilai intrinstik itu berubah, maka nilai kewahyuan dari sumber nilai yang berupa kitab suci al-Qur'an akan mengalami kerusakan. Pada nilai Ilahi, tugas manusia adalah menginterpretasikan nilai-nilai tersebut, dengan interpretasi tersebut manusia akan mampu menghadapi ajaran agama yang dianut.

2. Nilai Insani

Nilai insani adalah sebuah nilai yang tumbuh atas kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang dari peradaban manusia. Pada nilai insani, fungsi tafsir adalah lebih memperoleh konsep itu sendiri atau lebih memperkaya isi konsep atau juga memodifikasi bahkan mengganti konsep baru. Nilai-nilai insani yang kemudian melembaga menjadi tradisi-tradisi yang diwariskan turun temurun dan mengikat anggota masyarakat yang mendukungnya. Karena kecenderungan tradisi tetap mempertahankan diri terhadap kemungkinan perubahan tata nilai. Kenyataannya ikatan-ikatan tradisional sering menjadi penghambatan perkembangan peradaban dan kemajuan manusia.³

³ Muhaimin & Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung : Trigenda 1993), hal. 111 - 112.

B. Pendidikan

Pendidikan secara etimologi berasal dari kata “didik” yang berarti “proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan”. Yang berarti, pendidikan dalam pengertian yang digunakan di sini adalah sebuah proses atau sebuah aktifitas yang langsung menghasilkan perubahan yang diinginkan dalam perilaku manusia. pendidikan adalah proses segala usaha untuk mendidik, membimbing, membina, membentuk dan mengembangkan potensi manusia melalui pemberian berbagai ilmu pengetahuan dan menanamkan nilai-nilai serta dasar-dasar pandangan hidup agar menjadi manusia yang berpotensi dan berakhlak mulia untuk keberlangsungan hidup dan berkehidupan dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.⁴

Pendidikan adalah usaha untuk beriman dan bertaqwa kepada tuhanyang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Maka di dalam sub pendidikan Islam didapatkan keselarasan dengan tujuan pendidikan nasional dalam hal akhlak yaitu dalam perspektif Al-Qur'an ada tiga. Pertama, kasih sayang antar sesama manusia. Kedua, mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Ketiga, bersyukur kepada Allah. Sedangkan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar, perbuatan yang dilakukan ikhlas semata-mata karena Allah Swt., bukan karena ingin dipuji orang atau karena ingin mendapatkan sesuatu imbalan. Dalam menumbuhkan akhlak yang baik dapat pula diperoleh dari hasil

⁴ Ngalm Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2007), Cet. 18, h. 11.

penalaran manusia (rasio) itu sendiri. Namun, akhlak yang baik akan lebih kokoh jika didasarkan pada nilai-nilai agama yang bersumber dari al-Qur'an. Hal yang demikian itu dapat dipahami karena nilai-nilai akhlak yang berdasarkan agama (al-Qur'an) memiliki nilai eskatologis, yaitu berakhlak mulia dalam pandangan agama bukan hanya akan mendapatkan keuntungan di dunia saja, melainkan pahala di akhirat. Pahala inilah yang lebih kuat motivasinya dalam mendorong seseorang untuk berakhlak mulia. Oleh karena itu, pendidikan akhlak adalah inti pendidikan semua jenis pendidikan karena ia mengarahkan pada terbentuknya perilaku lahir dan batin manusia, sehingga menjadi manusia yang seimbang antara lahir dan batinnya.⁵

C. Pengertian Aqidah Akhlak

Aqidah diletakkan pertama kali karena memang kedudukannya yang penting dalam ajaran Islam. Seandainya Islam diumpamakan pohon, maka aqidah adalah akarnya, dan pohon tanpa akar tentu akan tumbang. Ajaran Islam sebagaimana dikemukakan Maulana Muhammad Ali, dapat dibagi kepada dua bagian, yaitu bagian teori atau lazim disebut rukun iman, dan bagian praktik yang mencakup segala yang harus dikerjakan oleh orang Islam, yakni amalan-amalan yang harus dijadikan pedoman hidup. Bagian pertama disebut aqidah, artinya kepercayaan yang kokoh, adapun yang kedua disebut hukum atau syariah.⁶

Aqidah adalah sebuah keyakinan yang tidak mengenal keraguan bagi pada pemeluknya terutama seorang mukallaf, Aqidah dalam agama adalah segala sesuatu yang terkait dengan keyakinan, bukan amal perbuatan. Singkatnya, aqidah adalah apa yang diyakini oleh hati seseorang secara pasti (ketetapan hati), baik hak (benar)

⁵ A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), Cet. VI, h. 15.

⁶ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 122-123.

maupun bathil (salah).⁷

Secara etimologis, aqidah berasal dari kata “*Aqada*” yang berarti ikatan atau sebuah keterkaitan, Aqidah berarti pula janji, karena janji merupakan ikatan kesepakatan antara dua orang yang mengadakan perjanjian. Secara terminologis, akidah dalam islam berarti keimanan atau keyakinan seseorang terhadap Allah yang menciptakan alam semesta beserta seluruh isinya dengan segala sifat dan perbuatannya. Definisi tersebut menggambarkan bahwa seseorang yang menjadikan Islam sebagai akidah ia sudah terikat oleh segala aturan atau hukum yang terdapat dalam Islam. Akidah merupakan dasar utama dalam ajaran islam. Karena itu, hal ini merupakan dasar-dasar pokok kepercayaan atau keyakinan seseorang yang wajib dimilikinya untuk dijadikan pijakan dalam segala sikap dan tingkah laku seorang muslim. Seseorang dipandang muslim atau bukan muslim bergantung pada akidahnya, apabila dia berakidah islam maka segala sesuatu yang dilakukan akan bernilai sebagai amaliah seorang muslim, apabila tidak, maka segala amalnya tidak akan bernilai sebagai amaliah muslim.⁸ Ada beberapa istilah lain yang semakna dengan kata Akidah, yaitu :

1. Tauhid

Tauhid berasal dari bahasa Arab, masdar dari kata *Wahhada, yuwahhidu* yang berarti mengesakan. Sedangkan menurut istilah, tauhid adalah mengesakan Allah SWT dalam *Uluhiyah, Rububiyah*, nama dan sifat-sifat-Nya. Perkataan tauhid berasal dari bahasa Arab *Wahhada-Yuwahhidu-Tauhiddan* yang secara etimologi berarti Ke-esaan, sehingga istilah mentauhidkan berarti “mengesakan”.¹³ Syaikhul Islam berkata, “tauhid yang dibawa oleh para rasul mengandung

⁷ Abdullah bin Abdul Hamid al-Atsari, et.al, *Ringkasan Keyakinan Islam*, (Surabaya: eLBA, 2006), 45.

⁸ Erwin Yudi Prahara, *Materi Pendidikan Agama Islam*, (Ponorogo: STAIN PO PRESS, 2009), 107-

penetapan keilahian-Nya. Tiada yang disembah kecuali dia, tidak ada tempat bertawakkal kecuali kepada-Nya, tidak ada tempat berloyal kepada siapapun kecuali kepada-Nya, tidaklah memusuhi siapapun kecuali dalam rangka mencari keridhaannya dan tidak beramal kecuali karenanya. Tauhid juga dapat diartikan meng-esakan (mengesakan Allah-Tauhidu-Ilah). Ajaran Tauhid adalah tema sentral aqidah dan iman, oleh sebab itu aqidah dan iman diidentikkan juga dengan istilah tauhid.⁹

2. Iman

Ada yang menyamakan istilah iman dengan aqidah, dan ada yang membedakannya. Bagi yang membedakannya, aqidah hanyalah bagian dalam (aspek hati) dari iman, sebab iman menyangkut aspek dalam dan aspek luar. Aspek dalamnya berupa keyakinan dan aspek luar berupa pengakuan lisan dan pembuktian dengan amal. Sebenarnya masalahnya tergantung dari definisi iman, kalau mengikuti definisi iman menurut Jahmiah dan *Asy'ariyah* yang mengatakan bahwa iman hanyalah at-tashdiq (membenarkan dalam hati). maka iman dan aqidah adalah dua istilah yang bersinonim. Sebaliknya jika kita mengikuti definisi iman menurut ulama Salaf yang mengatakan "sesuatu yang diyakini didalam hati, diucapkan dengan lisan dan diamalkan dengan anggota tubuh." Istilah iman berdiri sendiri yang mencakup tiga dimensi yaitu: hati, lisan dan amal, maka iman dan aqidah tentu tidak akan sama persis.¹⁰

⁹ Syaikh Abdullah Aziz Abdullah Bin Bas, *Fathul Majid Penjelas Kitab Tauhid* (Bengkalis: Pustaka Sahifa, 2009), 23.

¹⁰ Skripsi, Intan Hidayatul Arifin, *Nilai-nilai Aqidah pada kitab Aqidatul Awam karya imam marzuki dan relevansinya dengan materi aqidah akhlak kelas III Madrasah Ibtida'iyah*, (Ponorogo : IAIN Ponorogo, 2017), 20-21

D. Pengertian Relevansi

Relevansi berawal dari kata relevan yang artinya kait-mengkait atau bersangkut-paut. Sedangkan relevansi yaitu hubungan; kaitan.²⁷ relevansi ialah sesuatu sifat yang terdapat pada dokumen yang dapat membantu pengarang dalam memecahkan kebutuhan akan informasi. Dokumen dinilai relevan bila dokumen tersebut mempunyai topik yang sama, atau berhubungan dengan subjek yang diteliti (topical relevance).¹¹



¹¹ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta : PT Bumi Aksara, 2008, Hal 58.

BAB III

NILAI YANG TERKANDUNG DALAM KITAB 'AQĪDATU AL- 'AWĀM DAN MATERI AQIDAH AKHLAK PADA BUKU PAKET AQIDAH AKHLAK DI MADRASAH TSANAWIYAH KELAS 8

A. Biografi Sayyid Ahmad Al-Marzuky

Nama lengkap beliau adalah *Syaikh Ahmad bin Muhammad bin Sayyid Ramadhan Mansyur bin Sayyid Muhammad Al-Marzuky Al-Hasan*, dilahirkan sekitar tahun 1205 H di Mesir, sepanjang waktu beliau bertugas mengajar di Masjid Makkah, karena kepandaian dan kecerdasannya *Sayyid Ahmad Al-Marzuky* diangkat menjadi mufti Mazhabul-Maliki di Makkah menggantikan *Sayyid Muhammad* yang wafat sekitar tahun 1261 H, *Sayyid Muhammad Al-Marzuky* juga terkenal sebagai seorang pujangga dan dijuluki dengan nama panggilan Abu Al-Fauzi.

Di masa mudanya beliau sangat gigih dan ulet dalam menimba ilmu ditangan ulama-ulama besar di masanya. Salah satu guru beliau adalah *Asy-Syaikh Al-Kabir As-Yayyid Ibrahim al-'Ubaidy*, beliau adalah ulama yang berkonsentrasi pada *Qira'ah al-'Asyrah* (Qira'ah 10). Dan diantara murid-murid beliau adalah *Syaikh Ahmad Damhan* (1260-1345), *syaikh as-Sayyid Ahmad Zaini Dahlan* (1232-1304), *Syaikh Thahir at-Tarkuniy* dan lain sebagainya. Salah satu kitab yang beliau karang adalah kitab *'Aqīdatu Al-'Awām*.¹

Berkat kegigihan dalam mencari ilmu itulah akhirnya beliau muncul sebagai ulama yang sangat mendalami berbagai disiplin ilmu. Setelah sekian lama belajar, akhirnya beliau mengabdikan dirinya. Beliau yang sehari-harinya dikenal sebagai

¹ Syaikh Muhammad Nawawi Asy-Syafi'i, *Buku Pintar Aqidah Nuuruuzh Zhalaam*, (Surabaya: Mutiara Ilmu Agency, 2020)

pengajar di Masjidil Haram Makkah. Beliau enggan menerima gaji yang ditetapkan bagi pengajar sepertinya. Hal ini dilakukan beliau dengan alasan supaya tidak menodai keikhlasannya dalam mengamalkan ilmu. Ketidaksihuran nama beliau sangat berbalik dengan ketenaran kitab *'Aqīdatu Al-'Awām* yang ditulisnya telah dikenal dunia. Bahkan pesantren-pesantren di Nusantara telah menjadikan kitab karangannya sebagai salah satu kurikulumnya. Maka tidak heran jika santri-santri di negeri ini banyak yang menghafalnya di luar kepala. Penulisnya begitu lincah dalam menggoreskan pena, terutama yang bersangkutan-paut dengan puji-memuji kepada Allah SWT dan Rasul-Nya.²

Kitab *'Aqīdatu Al-'Awām* merupakan salah satu kitab klasik yang sudah sangat popular di kalangan para santri di pondok-pondok pesantren di Asia Tenggara umumnya dan di Indonesia khususnya. Karena kitab ini sangat praktis dan mudah dipahami, maka kitab ini sangat cocok untuk dipelajari oleh para pelajar tingkat dasar atau oleh orang yang baru belajar ilmu Tauhid. Kitab ini telah disyarah oleh Syaikh Nawawi dengan judul *Nuuruzh Zhalaam*, yang dijadikan pedoman dalam menjelaskan bait-bait dari kitab *'Aqīdatu Al-'Awām* tersebut.³

B. Deskripsi Kitab *'Aqīdatu Al-'Awām*

Kitab *'Aqīdatu Al-'Awām* disusun oleh *Sayyid Ahmad Al-Maruky* dalam bentuk nadham. Kitab ini terdiri atas 57 nadham. *Sayyid Ahmad al-Maruky* adalah seorang yang sangat 'alim dan wara', bahkan dikenal sebagai waliyullah. Dalam sebuah riwayat dikisahkan bahwa nadham-nadham yang dimuat di dalam kitab ini berasal

² Riki Rifaldi, Skripsi : *Telaah Materi Tauhid Dalam Kitab Aqidatul Al-Awam Karya Sayyid Ahmad Al-Marzuky Dan Relevansinya Dengan Materi Tauhid Dalam Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di Madrasah Ibtidaiyah*, (IAIN Ponorogo, 2021), 41

³ Syaikh Muhammad Nawawi Asy-Syafi'i, *Buku Pintar Aqidah Nuuruuzh Zhalaam*, (Surabaya: Mutiara Ilmu Agency, 2020), 2

langsung dari Nabi Muhammad SAW. Melalui (perantara) mimpi. *Sayyid Ahmad al-Marzuky* bermimpi bertemu Nabi Muhammad SAW. di penghujung malam jum'at. Pada jum'at pertama di bulan rajab. Hari ke enam tahun 1258 H. Sedangkan para sahabat R.A berdiri disekelilingnya. Nabi SAW. bersabda kepada *Sayyid Ahmad al-Marzuky*: “*Bacalah nadham-nadham tauhid, yang baran siapa menghafalnya, maka ia masuk surga dan bisa menggapai tujuan dari setiap kebaikan yang sesuai dengan al-Qur'an dan as-Sunnah.*”

Nadham tauhid yang telah diberikan Rasulullah kepada *Sayyid Ahmad al-Marzuky* beliau tuangkan dalam sebuah kitab yang berisi nama '*Aqīdatu Al-'Awām* (Aqidah untuk orang awam). Selang beberapa waktu lamanya *Sayyid Ahmad al-Marzuky* bermimpi kembali bertemu dengan Rasulullah berkata “*bacalah apa yang telah engkau kumpulkan di hatimu (pikiranmu)*”, lalu *Sayyid Ahmad al-Marzuky* berdiri membacanya dari awal sampai akhir nadham dan para sahabat Rasulullah di samping Nabi Muhammad SAW. Mengucapkan “*Amiin*” pada setiap bait-bait nadham ini dibacakan. Setelah *Sayyid Ahmad al-Marzuky* menyelesaikan bacaannya, Nabi Muhammad SAW. Berkata kepadanya dan mendoakannya: “*semoga Allah memberimu taufiq kepada hal-hal yang menjadikan Ridha- Nya dan menerimanya itu darimu dan memberkahi kamu dan segenap orang mukmin dan menjadikannya berguna kepada hamba-hamba Allah SWT. Amiin*”. *Sayyid Ahmad Al-Marzuky* selesai menyusun kitab ini pada tahun 1258 H. ⁴

Kitab '*Aqīdatu Al-'Awām* adalah kitab yang berisi tentang prinsip-prinsip ajaran Islam yang dijadikan pijakan bagi umat Islam. Di dalamnya dijelaskan tentang ilmu tauhid dan dasar-dasarnya. Monoteisme ini menjelaskan keesan Tuhan dan

⁴Skripsi, Intan Hidayatul Arifin, *Nilai-nilai Akidah Pada Kitab Aqidatul Awam Karya Sayyid Ahmad Al-Marzuky dan Relevansinya Dengan Materi Akidah Akhlak Kelas III Madrasah Ibtaiyah*, (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2017) 43-46.

buktinya. Dalam kitab itu dijelaskan sifat-sifat Tuhan atau yang disebut lima puluh *aqoid*.

Nadham tauhid yang diberikan oleh Rasulullah kepada *Syekh Ahmad al-Marzuky*, ia dituangkan dalam sebuah buku berjudul “*Aqīdatu Al-‘Awām*” (Aqidah untuk umum). Selang beberapa waktu lamanya *Syekh Ahmad al-Marzuky* bermimpi kembali bertemu dengan Rasulullah, dan Rasulullah berkata “bacalah apa yang kamu kumpulkam dihatimu (pikiranmu)”, lalu *Sayyid Ahmad al-Marzuky* berdiri membacanya dari awal sampai akhir nadham dan para sahabat disamping Rasulullah mengucapkan “*Amiin*” pada setiap bait- bait nadham ini dibacakan.

Kitab *‘Aqīdatu Al-‘Awām* nadham semula hanya berisi 26 bait, namun karena rasa cinta dan rindunya *Syekh Ahmad al-Marzuky* kepada Rasulullah maka beliau menambahkan hingga 57 bait Nadham. kitab ini banyak diajarkan dipesantren dan majlis ta’lim dan merupakan dasar-dasar ketauhidan yang harus dipahami oleh setiap muslim. Bahkan *Syekh Nawawi Assafi’i* memandang penting untuk mempelajari kitab *‘Aqīdatu Al-‘Awām* karena setiap mukallah wajib mengetahui sifat-sifat Allah. Dengan mengenal sifat Allah maka dia akan mengenal dirinya, begitu juga sebaliknya barang siapa mengenal dirinya maka dia akan mengenal tuhannya.⁵

Bahkan *Syekh Nawawi Assafi’i* memandang penting untuk mempelajari kitab *‘Aqīdatu Al-‘Awām* karena setiap mukalaf wajib mengetahui sifat-sifat Allah. Dengan mengenal sifat Allah maka dia akan mengenal dirinya, begitu juga sebaliknya barang siapa mengenal dirinya maka dia akan mengenal tuhannya. Jika sudah mengenal Allah maka dia akan senantiasa taat dalam menjalankan semua perintah Allah dan Rasulnya, dan menjauhi segala larangannya.⁶

⁵ Ibid, 26-48

⁶ Ibid, 26-48.

C. Isi Kitab ‘Aqīdatu Al-‘Awām

Kitab ‘Aqīdatu Al-‘Awām berisi nadham yang menjelaskan tentang tauhid. Di sini akan di paparkan mengenai bab-bab yang menjelaskan tentang Iman kepada sifat-sifat Allah SWT, iman kepada malaikat-malaikat Allah, iman kepada para Rasul Allah, iman kepada kitab-kitab Allah, dan beriman kepada hari akhir Allah SWT.

1. Bab iman kepada Allah SWT

a. Sifat wajib bagi Allah

Berikut adalah nadham yang menjelaskan tentang sifat wajib bagi Allah yang wajib diketahui oleh setiap orang muslim :

وَبَعْدُ فَأَعْلَمُ بِوُجُودِ الْمَعْرِفَةِ # مِنْ وَاجِبِ اللَّهِ عِشْرِينَ صِفَةً

Artinya : *Selanjutnya Ketahuilah bahwa, yang wajib diketahui bagi Allah itu ada dua puluh sifat.*⁷

Penjelasan: Syaikh Nawawi berkata “Setelah Mengucapkan basmallah, hamdallah dan shalawat, maka aku (Syaikh Ahmad Marzuki) katakan kepada kamu (murid), bahwa ketahuilah wahai orang-orang yang telah di bebani taklif, dan yakinkan dirimu yakni dua puluh sifat wajib bagi Allah SWT dengan terperinci. Karena mengetahui hal tersebut hukumnya wajib untuk kita semua sebagai mukallaf (orang muslim yang sudah dewasa dan berakal sehat). Dan janganlah engkau taklid, karena dapat menggoyahkan imanmu.

فَاللَّهُ مُوْجُودٌ قَدِيمٌ بَاقِي # مُخَالَفٌ لِلْخَلْقِ بِالإِطْلَاقِ
وَقَائِمٌ عِنِّي وَاحِدٌ وَحَيٌّ # قَادِرٌ مُرِيدٌ عَالِمٌ بِكُلِّ شَيْءٍ
سَمِيعٌ الْبَصِيرُ وَالْمُتَكَلِّمُ # لَهُ صِفَاتٌ سَبْعَةٌ تَنْتَظِمُ

⁷ Syaikh Muhammad Nawawi Asy-Syafi'i, *Buku Pintar Aqidah Nuuruuzh Zhalaam*, (Surabaya: Mutiara Ilmu Agency, 2020), 11

Artinya : Allah adalah dzat yang maujud, terdahulu dan kekal, berbeda dengan makhluk yang lain secara mutlak. Serta Berdiri sendiri, Esa dan hidup. Mahakuasa, berkehendak, dan Maha mengetahui atas segala sesuatu, Maha mendengar, Maha melihat dan berbicara. Dan Dia (Allah) juga mempunyai tujuh sifat yang terantai dalam satu bait.⁸ Penjelasan: Allah SWT memiliki 20 sifat wajib bagi Allah yakni meliputi, :

- 1) *Wujūd* (Ada), yakni merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan pikiran yang dipikirkan oleh orang yang terpikir di dalam pikirannya. Allah SWT berfirman yang artinya : *“Tidak ada Tuhan Selain Aku”*. Di samping hal tersebut bahwasannya wujud Allah itu tidak sama dengan makhluk ciptaan-Nya.
- 2) *Qidām* (Terdahulu) dalam hal ini artinya bahwa tiada permulaan bagi wujudnya Allah SWT. Allah tidak menciptakan diri-Nya dan tidak pula diciptakan oleh makhluk yang lainnya. Allah SWT berfirman yang artinya : *“Dia (Allah) tidak beranak dan tidak pula diperanakkan”*.
- 3) *Baqā* (Kekal) dalam hal ini artinya tiada batas akhir bagi Allah SWT. Allah SWT berfirman yang artinya : *“ Dan kekal Dzat Tuhanmu(Ya Muhammad), yang memiliki kebesaran dan kemuliaan”*.
- 4) *Mukhālafatu lil hawādis* (Tidak sama dengan makhluk), dalam hal ini berarti bahwa Allah tidak sama dengan makhluk-makhluk ciptaanNya, Allah adalah Dzat yang tidak memiliki kesamaan sama sekali dengan sifat-sifat makhluk lainnya.
- 5) *Qiyāmuhu ta’āla bi nafsihī* (Berdiri sendiri) dalam hal ini berarti bahwa Allah SWT berdiri sendiri tanpa membutuhkan bantuan dari makhluk lainnya. Ketidakbutuhan Allah kepada makhluk lainnya itu adalah hal yang mutlak.

⁸ Ibid, 13-14

Allah SWT berfirman, yang artinya : *“Dan tunduklah semua wajah(dengan merendah diri) kepada Tuhan yang hidup kekal lagi senantiasa mengurus mahluk-mahluk-Nya”*.

- 6) *Wahdānīyah* (Esa) berarti bahwa Allah itu tidak berbilang dalam Dzat-Nya artinya Allah itu hanya satu, Dzat Allah tidak tersusun dari beberapa bagian, sedangkan mahluk-mahluk Allahlainnya merupakan *Jisim* yakni yang tersusun dari beberapa bagian sedangkan Allah tidak demikian. Allah SWT berfirman, yang artinya : *“Dan Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Esa. Tidak ada Allah selain Dia, sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.”*
- 7) *Hayāh* (Hidup Kekal) artinya adalah sifat yang mesahkan bagi Dzat yang berdiri dengannya untuk mengetahui dan berkemampuan. Allah SWT berfirman, yang artinya : *“Bertawakallah kalian kepada Allah Dzat yang hidup, serta Dzat yang tidak mati”*
- 8) *Qudrah* (Kuasa) dalam hal ini Allah SWT memiliki Dzat yang berhak menentukan untuk berbuat atau tidak berbuat. Allah SWT berfirman, yang artinya *“Sesungguhnya Allah Maha berkuasa atas segala sesuatu yang Ia kehendaki.”*⁹
- 9) *Murīdan* (Berkehendak) yakni Allah memiliki sifat yang menghendaki atas apa yang akan Allah kehendaki. Allah berfirman, yang artinya : *“sesungguhnya Tuhanmu melakukan apa yang Dia Kehendaki.”*
- 10) *Ilmu*(Mengetahui) artinya bahwa Allah memiliki Dzat untuk mengetahui apa yang dilakukan oleh semua mahluk ciptaanNya. Allah SWT berfirman, yang artinya : *“Sesungguhnya Allah Maha mengetahui atas segala sesuatu.”*

⁹ Syaikh Muhammad Nawawi Asy-Syafi'i, *Buku Pintar Aqidah Nuuruuzh Zhalaam*, (Surabaya: Mutiara Ilmu Agency, 2020), 14

- 11) *Sama' dan Bashār* (Mendengar dan Melihat) yakni dua sifat yang dimiliki Allah tersebut dengan sifat keduanNya itu bertambah tersingkapnya sesuatu melebihi tersingkapnya karena ilmu. Allah SWT berfirman, yang artinya :
“dan Dia (Allah) adalah Dzat yang Maha melihat lagi Maha mendengar.”
- 12) *kalām*(Berbicara) artinya adalah sifat *Azaliah* yang berdiri dengan Dzat Allah yang diungkapkan dengan susunan-susunan khusus yang dinamai dengan sebutan Al-Qur'an atau disebut dengan *Kalamullah*. Kalam Allah SWT tidak berhuruf dan tidak pula bersuara, namun *Kalam Qadim* yang tidak berawal dan tidak berakhir. Allah SWT berfirman, yang artinya : *“ Dan Allah berkata-kata kepada Musa dengan kalam yang sempurna”*.

Itulah 13 sifat, yang selanjutnya ada tujuh sifat maknawiyah. Tujuh sifat maknawiyah ini memang sengaja di pisahkan agar mendapatkan perhatian khusus dan dibuat dalam satu bait khusus, karena dalam hal ini golongan muktazilah tidak percaya akan adan yang ketujuh sifat maknawiyah ini.

Kemudian Syaikh Ahmad Almarzuki R.A berkata :

فَقُدْرَةٌ إِرَادَةٌ سَمْعٌ بَصَرٌ # حَيَاةُ الْعِلْمِ كَلَامٌ اسْتَمَرَ
 وَجَائِزٌ بِفَضْلِهِ وَعَدْلِهِ # تَرْكٌ لِكُلِّ مُمْكِنٍ كَفَعْلِهِ

Artinya: Allah memiliki sifat berkuasa, berkehendak, mendengar dan melihat, hidup, Maha mengetahui, berbicara, serta kekal abadi.

Allah juga memiliki sifat jaiz dengan kemurahan hati dan keadilan-Nya, serta Allah mampu meninggalkan dan melakukan hal-hal yang mungkin yang Dia kehendaki.¹⁰

¹⁰ Ibid, 18-21

Dalam hal ini ada tujuh sifat maknawiyah diantaranya, yaitu :

- 1) *Qādiran* (Dzat Yang Maha kuasa) yakni sifat ini yang berdiri dengan Dzat Allah SWT, sifat ini tidak maujud dan tidak ma'dum, dan sifat ini berbeda daripada sifat qudrat.
- 2) *Murīdan* (Dzat Yang berkehendak) yakni sifat ini yang berdiri dengan Dzat Allah SWT, sifat ini tidak maujud dan tidak ma'dum, dan sifat ini berbeda daripada sifat Iradat.
- 3) *'Alimun* (Dzat Yang Maha mengetahui) yaitu sifat yang berdiri dengan Dzat Allah SWT, sifat ini tidak maujud dan tidak ma'dum, serta sifat ini berbeda daripada sifat Ilmun.
- 4) *Hayyan* (Dzat Yang Maha Hidup) yakni sifat ini yang berdiri dengan Dzat Allah SWT, sifat ini tidak maujud dan tidak ma'dum, dan sifat ini berbeda daripada sifat Hayat.
- 5) *Samī'un* (Dzat Yang Maha mendengar) yakni sifat ini yang berdiri dengan Dzat Allah SWT, sifat ini tidak maujud dan tidak ma'dum, dan sifat ini berbeda daripada sifat Sami'.
- 6) *Bashīran* (Dzat Yang Maha melihat) yakni sifat ini yang berdiri dengan Dzat Allah SWT, sifat ini tidak maujud dan tidak ma'dum, dan sifat ini berbeda daripada sifat Bashar.
- 7) *Mutakalliman* (Dzat Yang Berkata-kata) yakni sifat ini yang berdiri dengan Dzat Allah SWT, sifat ini tidak maujud dan tidak ma'dum, dan sifat ini berbeda daripada sifat Kalam.

Dalam penjelasan diatas dapat disimpulkan secara garis besar (Ijmal) yakni ada 20 sifat-sifat yang wajib bagi Allah SWT itu terbagi dalam empat bagian, yaitu :

1) Sifat Nafsiah :

Sifat wajib bagi Allah yaitu sifat yang bersifat *Wujūd* (Ada), yang wujud-Nya itu tidak disebabkan oleh sesuatu apapun. Dalam sifat nafsiah ini hanya ada satu saja, yaitu sifat *Wujūd* (Ada).

2) Sifat Salbiah :

Yaitu sifat yang meniadakan (menafikkan) semua sifat yang tidak layak bagi Allah. Sifat salbiah ini ada lima, yaitu sifat:

*Qidam, Baqā, Mukhālafatu lil hawādis, Qiyāmuhu ta'ala binafsihi, Wahdānīyah.*¹¹

3) Sifat Ma'ani :

Yaitu semua sifat yang maujud yang berdiri pada Dzat Allah yang Maujud, yang mewajibkan Dzat itu bersifat dengan suatu hokum sifat maknawiyah, sifat ma'ani ini ada tujuh sifat, yaitu : *Qūdrah, Irādah, Ilmu, Hayāh, Sama', Bashār, Kalām.*

4) Sifat Ma'nawiyah :

Yaitu segala sesuatu hal yang tetap (tsabit) bagi Dzat Allah bersifat dengan sifat ma'nawiyah. Dalam hal ini terdapat ikatan yang kuat antara sifat Ma'ani dan sifat Ma'nawiyah ini. Adapun sifat Ma'nawiyah ini ada tujuh sifat, yaitu sifat : *Qādiran, Murīdan, 'Alimun, Hayyun, Samī'un, Bashīran dan Mutakalliman.*¹²

¹¹ *Ibid*, 19

¹² *Ibid*, 17-20

Dalam bait nadham selanjutnya Syaikh Nawawi R.A juga berkata: “Wajib (kata Syaikh Ahmad) atas setiap mukallaf meyakini bahwa Allah SWT memiliki sifat berwenang (Jaiz) menciptakan kebaikan dan keburukan, dan berwenang juga untuk menjadikan mahluknya sesuai dengan kehendak-Nya.” Sebagaimana firman Allah, yang Artinya : “Allah-lah yang telah menciptakan kamu dan segala sesuatu yang kamu kerjakan.”

b. Sifat Mustahil (tidak mungkin) bagi Allah SWT

Seorang mukallaf wajib mengetahui dan meyakini akan adanya sifat-sifat mustahil Allah yang berjumlah ada 20, yaitu :

- 1) *'Adamartinya* tidak ada, lawan dari *Wujūd*
- 2) *Hudūst* artinya baru, lawan dari *Qidam*
- 3) *Fanā'* artinya rusak, lawan dari *Baqā*
- 4) *Mumātsalatu lil hawāduts* artinya sama dengan makhluk, lawan dari *Mukhālafatu lil hawādis*
- 5) *Qiyāmuhi bighāirihi* artinya butuh kepada yang lain, lawan dari *Qiyāmuhi ta'ala binafsihi*
- 6) *Ta'addud* artinya berbilang, lawan dari *Wahdāniyah*
- 7) *'Ajzūn* artinya lemah, lawan dari *Qūdrah*
- 8) *Karāhah* artinya terpaksa, lawan dari *Irādah*
- 9) *Jahlun* artinya bodoh, lawan dari *Ilmu*
- 10) *Maūtun* artinya mati, lawan dari *Hayāh*
- 11) *Shāmamun* artinya tuli, lawan dari *Sama'*
- 12) *'Umyun* artinya buta, lawan dari *Bashār*
- 13) *Bakamun* artinya bisu, lawan dari *Kalām*
- 14) *'Ājizān* artinya dzat yang lemah, lawan dari *Qādiran*

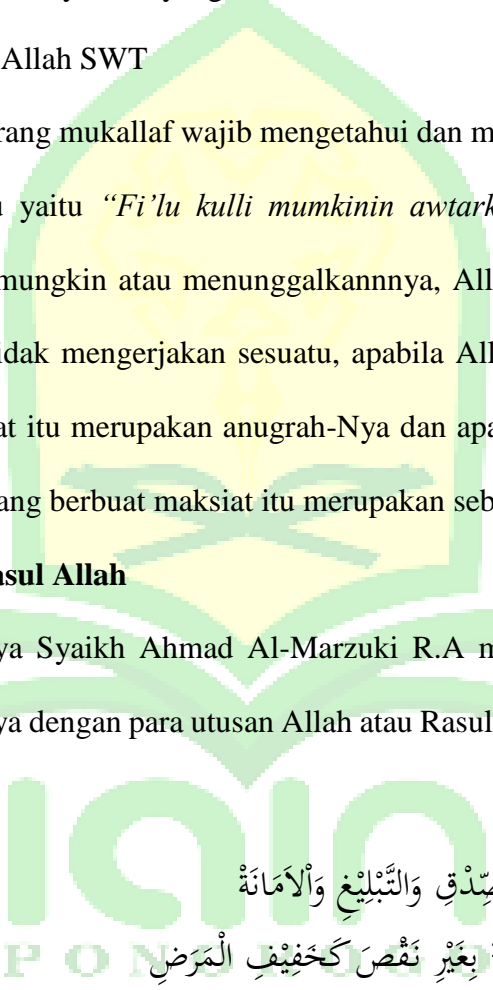
- 15) *Mukārihān* artinya dzat yang terpaksa, lawan dari *Murīdan*
- 16) *Jāhilān* artinya dzat yang bodoh, lawan dari *'Alimun*
- 17) *Mayyītān* artinya dzat yang mati, lawan dari *Hayyun*
- 18) *Ashamma* artinya dzat yang tuli, lawan dari *Samī'un*
- 19) *A'mā* artinya dzat yang buta, lawan dari *Bashīran*
- 20) *Abkama* artinya dzat yang bisu, lawan dari *Mutakalliman*.¹³

c. Sifat jaiz bagi Allah SWT

Setiap orang mukallaf wajib mengetahui dan meyakini sifat jaiz bagi Allah yang ada satu yaitu “*Fi'lu kulli mumkinin awtarkuhu*” artinya mengerjakan sesuatu yang mungkin atau menunggalkannya, Allah SWT. bisa mengerjakan sesuatu atau tidak mengerjakan sesuatu, apabila Allah memberi pahala kepada orang yang taat itu merupakan anugrah-Nya dan apabila Allah SWT. menyiksa orang-orang yang berbuat maksiat itu merupakan sebuah keadilan-Nya.¹⁴

2. Iman kepada Rasul Allah

Selanjutnya Syaikh Ahmad Al-Marzuki R.A menjelaskan tentang hal-hal yang ada kaitannya dengan para utusan Allah atau Rasul-Rasul Allah, beliau berkata :



 أَرْسَلَ أَنْبِيَاءَ ذَوِي فَطَانَةٍ # بِالصِّدْقِ وَالتَّبْلِيغِ وَالْأَمَانَةِ
 وَجَائِزٌ فِي حَقِّهِمْ مِنْ عَرَضٍ # بَعِيْرٍ نَقْصٍ كَخَفِيْفِ الْمَرَضِ

Artinya yaitu : Allah mengutus para nabi yang memiliki 4 (empat) sifat yang wajib yaitu kecerdikan (*fathānah*), jujur (*shidiq*), menyampaikan (*tabligh*), dan dapat dipercaya (*Amānah*).

¹³ Achmad Sunarto, *Aqidatul Awam Makna Jawa Pegon dan Terjemah Indonesia*, 9-10

¹⁴ Ibid, 18

Dan sifat yang jaiz (wenang/boleh) bagi mereka yakni kebiasaan yang berlaku juga bagi manusia biasa tanpa mengurangi kedudukan mereka sebagai utusan Allah seperti sakit yang ringan.

a. Sifat wajib bagi para Rasul Allah Swt

- 1.) *Shidiq* yang artinya bahwa rasul itu benar, tidak bohong.
- 2.) *Amānah* yang artinya bahwa rasul itu di jaga dari melakukan maksiat.
- 3.) *Tabligh* yang artinya bahwa rasul itu menyampaikan apa yang diperintahkan oleh Allah.
- 4.) *Fathānah* yang artinya bahwa rasul itu cerdas fikirannya.

Semua nabi selain rasul. Juga mempunyai sifat wajib seperti halnya sifat wajib para rasul. Akan tetapi, para Nabi Allah tidak memiliki sifat Tabligh, dikarenakan Nabi tidak diperintahkan untuk menyampaikan kepada umatnya.¹⁵

b. Sifat jaiz bagi para Rasul Allah

Setiap orang mukallaf wajib menyakini dan mengetahui akan adanya sifat jaiz para Rasul Allah, yaitu: para Rasul juga mungkin mempunyai sifat seperti manusia biasa, akan tetapi sifat itu tidak akan bisa mengurangi derajat para Rasul, seperti misalnya makan, minum, tidur, menikah, sakit dan sifat manusia lainnya.

c. Sifat mustahil bagi para Rasul Allah

عَصَمَتْهُمْ كَسَائِرِ الْمَلَائِكَةِ # وَاجِبَةٌ وَفَاضَلُوا مَلَائِكَةَ
وَالْمُسْتَجِيلُ ضِدُّ كُلِّ وَاجِبٍ # فَاحْفَظْ لِحَمْسِينَ بِحُكْمِ وَاجِبٍ

Artinya yaitu : Mereka mendapatkan perlindungan Allah dari perbuatan dosa (Maksum) seperti juga para malikat Allah seluruhnya.

¹⁵ Sayid Ahmad Al-Marzuki, *Ilmu Tauhid tingkat dasar makna jawa pegon & Terjemah Indonesia*, Surabaya: Al-Miftah, 18

Hal tersebut (Perlindungan) wajib, bahkan para nabi lebih utama dari para malaikat.

Dan sifat mustahil adalah lawan dari segala sifat yang wajib, maka hafalkanlah 50 (lima puluh) sifat tersebut sebagai suatu kewajiban.

- 1.) *Kizzib* artinya bohong, lawan dari *Shidiq*
- 2.) *Khiyānat* artinya berkhianat, lawan dari *Amānah*
- 3.) *Kitmān* artinya menyimpan ajaran, lawan dari *Tabligh*
- 4.) *Balādah* artinya bodoh, lawan dari *Fathānah*.

Semua orang mukallaf wajib mengetahui dan meyakini sifat-sifat Allah dan para Rasul. Maka dari itu setiap orang mukallaf wajib menghafalkan Aqid yang 50, perinciannya yaitu: sifat wajib Allah 20, sifat mustahil Allah 20, sifat jaiz Allah 1, sifat wajib Rasul 4, sifat mustahil Rasul 4, dan sifat jaiz Rasul 1. Jadi jumlah seluruhnya ada 50.¹⁶

تَفْصِيلُ خَمْسَةِ وَعِشْرِينَ لَزِمَ # كُلِّ مُكَلَّفٍ فَحَقِّقْ وَاعْتَنِمَ

Artinya : *Hendaklah seorang mukallaf meyakini dan mengambil keuntungan dengan mengetahui akan adanya 25(dua puluh lima) Rasul/ Nabi yang terperinci.*

هُمُ آدَمُ إِدْرِيسُ نُوحٌ هُودٌ مَعُ # صَلِيحٌ وَإِبْرَاهِيمُ كُلُّ مُتَّبِعٍ
 لُوطٌ وَإِسْمَاعِيلُ إِسْحَاقُ كَذَا # يَعْقُوبُ يُوسُفُ وَيُؤُوبُ اِحْتَدَا
 شُعَيْبُ هَارُونَ وَمُوسَى وَالْيَسَعُ # ذُو الْكِفْلِ دَاوُدُ سُلَيْمَانُ أَتَّبِعُ
 إِلْيَاسُ يُؤُنْسُ زَكَرِيَّا يَحْيَى # عِيسَى وَطَهَ حَاتِمٌ دَعَا غِيَا
 عَلَيْهِمُ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ # وَأَلَيْهِمْ مَا دَامَتِ الْأَيَّامُ

¹⁶ Ibid, 25-26

Artinya : Mereka adalah Adam, Idris, Nuh, Hud serta Saleh, Ibrahim, yang masing-masing diikuti (selanjutnya). Luth, Ismail, dan Ishaq. Demikian pula Ya'kub. Yusuf, dan Ayyub yang selanjutnya Syu'aib, Harun, Musa dan Alyasa, Dzulkifli, Dawud, Sulaiman yang selanjutnya Ilyas, Yunus, Zakariyya, Yahya, Isa, Thaha sebagai penutup dan tinggalkanlah kebodohan. Semoga rahmat dan keselamatan dari Allah, terlimpah pada mereka dan keluarga mereka sepanjang masa.¹⁷

Apabila kalian ditanya: “Mengetahui nama-nama dan jumlah para Rasul apakah menjadi syarat Iman atau tidak?” jawabnya: “hapal nama-nama dan jumlah para rasul tidak menjadi syarat sah dan kesempurnaan iman menurut Ahlus sunnah.berdasarkan Firman Allah Ta’ala yang berbunyi :

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا مِنْ قَبْلِكَ مِنْهُمْ مَنْ قَصَصْنَا عَلَيْكَ وَمِنْهُمْ مَنْ لَمْ نَقْصُصْ عَلَيْكَ (المؤمنون: 78)

Artinya : “Dan sesungguhnya telah Kami utus beberapa orang Rasul sebelum kamu, di antara mereka ada yang Kami ceritakan kepadamu dan di antara mereka ada (pula) yang tidak kami ceritakan kepadamu.” (QS. Al-Mu'min: 78).

Maksudnya Kami tidak menceritakan para Rasul dan tidak menyebut nama-nama secara keseluruhan kepadamu. Sekalipun kita memiliki kemampuan dan pengetahuan yang sempurna, apabila para Rasul itu telah ditetapkan adanya, maka kita tidak wajib mengetahui seluruh jumlahnya karena sangat banyak.¹⁸

¹⁷ Ibid, 27

¹⁸ Ibid, 27

Tetapi kita wajib beriman kepada para Rasul sesuai yang dinyatakan didalam Al-Qur'an, yaitu ada 25 (dua puluh lima) nama nabi dan rasul Allah, yaitu :

- | | | |
|----------------|------------------|-----------------|
| - Nabi Adam | - Nabi Ya'qub | - Nabi Yunus |
| - Nabi Idris | - Nabi Ayub | - Nabi Zakariya |
| - Nabi Nuh | - Nabi Syuaib | - Nabi Yahya |
| - Nabi Hud | - Nabi Harun | - Nabi Isa |
| - Nabi Shaleh | - Nabi Musa | - Nabi Muhammad |
| - Nabi Ibrahim | - Nabi Yasa' | |
| - Nabi Luth | - Nabi Dzulkifli | |
| - Nabi Ismail | - Nabi Dawud | |
| - Nabi Ishaq | - Nabi Sulaiman | |
| - Nabi Yusuf | - Nabi Ilyas | |

Dalam hal ini yang dimaksudkan adalah wajib beriman kepada mereka secara terperinci adalah apabila dinyatakan apa benar itu sebagai utusan Allah? Maka orang yang ditanya tidak boleh mengingkari kenabian dan kerasulannya, sekalipun tidak hapal nama-nama mereka, karenaa menghapal itu tidak wajib. Jadi siapa mengingkari kenabian salah seorang dari 25 Rasul atau mengingkari kerasulannya maka dia adalah kafir. Tetapi bagi orang awam tidak dihukumi kafir. Kecuali jika dia ingkar apabila telah diajarkan kepadanya. ¹⁹

d. Para Rasul Allah yang memiliki gelar “*Ulul Azmi*”

Jika kalian di tanyai mengenai berapakah para Nabi yang memiliki Syari'at? Maka, jawabannya ada 6 (enam), yaitu : Nabi Adam, Nabi Nuh (Usianya 1450 Tahun), Nabi Ibrahim, Nabi Musa, Nabi Isa dan Nabi Muhammad

¹⁹ Achmad Sunarto, *Aqidatul Awam Makna Jawab Pegon dan Terjemah Indonesia*, 22-23

SAW. Ibnu Abbas dan Qatadah beliau berkata : “ Nabi yang bergelar “*Ulul Azmi*” yakni ada lima, yaitu : Nabi Muhammad SAW, Nabi Ibrahim A.S, Nabi Musa A.S, Nabi Isa A.S, dan Nabi Nuh A.S. Mereka semua adalah pemilik Syari’at.”²⁰

3. Iman kepada Malaikat-Malikat Allah SWT

Berikut ini adalah nadham ‘*Aqīdatu Al-‘Awām* yang menjelaskan tentang adanya malaikat-malaikat Allah SWT, yakni sebagai berikut :

وَالْمَلَكُ بِلَا أَبٍ وَأُمٍّ # لَا أَكْلَ لَا شُرْبَ وَلَا نَوْمَ لَهُمْ
تَفْصِيلُ عَشْرٍ مِنْهُمْ جِبْرِيْلُ # مِيكَالُ إِسْرَافِيْلُ عِزْرَائِيْلُ
مُنْكَرُ نَكِيْرُ رَقِيْبٌ وَكَذَا # عَتِيْدٌ مَالِكٌ وَرِضْوَانُ اِحْتَدَا

Artinya : “Dan ketahuilah bahwa Malaikat itu tidak memiliki bapak dan ibu, tidak makan, tidak minum dan tidak pula tidur” “Perincian bilangan mereka adalah 10 orang, yaitu Malaikat Jibril, Malaikat Mikail, Malaikat Israfil, Malaikat Izrail, Malaikat Mungkar, Malaikat Nakir, Malaikat Malik dan Malaikat Ridwan”.²¹

Syaikh Nawawi R.A beliau berkata : “ Wajib atas setiap mukallaf meyakini bahwa para malaikat diciptakan oleh Allah tanpa melalui perantara bapak dan ibu, mereka juga bukan manusia laki-laki juga bukan perempuan serta bukan juga banci. Mereka tidak minum dan juga tidak makan, serta tidak tidur dan tidak kawin juga tidak beranak-pinak. “

Para malaikat itu merupakan jisim cahaya yang halus yang memiliki ruh. Mereka mampu merubah diri kedalam berbagai bentuk yang bagus. Mereka memiliki perilaku yang selalu taat dan tempat tinggal mereka umumnya adalah berada di langit, ada juga yang tinggal di bumi. Mereka jujur dalam memberitahukan apa-apa yang berasal dari Allah SWT. Mereka selalu mengucapkan tasbih di waktu

²⁰ Ibid, 19-20

²¹ Achmad Sunarto, *Ilmu Tauhid Tingkat Dasar Makna Jawa Pegon & Terjemah Indonesia*, (Surabaya : Al-Miftah), 27-28

siang dan malam yang tiada hentinya. Mereka tidak pernah durhaka terhadap Allah dalam segala perintahNya dan mereka melaksanakan segala perintah yang diutuskanNya.

Kita tidak diharuskan mengetahui hakikat jenis mereka dan dari apa mereka semua diciptakan, yang wajib kita imani secara global adalah bahwa para Malaikat itu sangat banyak yang jumlahnya hanya diketahui oleh Allah, sedangkan yang disebutkan dalam riwayat nama-namanya atau jenisnya maka kita wajib mengimaninya secara rinci, seperti Malaikat Jibril, Malaikat Mikail, Malaikat Israfil, Malaikat Izrail, Malaikat Mungkar, Malaikat Nakir, Malaikat Malik dan Malaikat Ridwan.²²

4. Iman kepada Kitab-kitab Allah SWT

Dalam nadham Syaikh Ahmad Al-Marzuki R.A berkata :

أَرْبَعَةٌ مِنْ كُتُبٍ تَفْصِيْلُهَا # تَوْرَاةُ مُوسَى بِإِهْدَى تَنْزِيلُهَا
زَبُورُ دَاوُدَ وَالْإِنْجِيلُ عَلَى # عِيسَى وَفُرْقَانُ عَلَى حَيْرِ الْمَلَأِ

Artinya : Ada 4 (empat) kitab suci yang diturunkan sebagai petunjuk bagi manusia (yaitu) Taurat diturunkan kepada Nabi Musa. Kitab Zabur diturunkan kepada Nabi Dawud, Injil diturunkan pada seutama-utamanya manusia.

وَصُحُفُ الْخَلِيلِ وَالْكَلِيمِ # فِيهَا كَلَامُ الْحَكَمِ الْعَلِيمِ
وَكُلُّ مَا أَتَى بِهِ الرَّسُولُ # فَحَقُّهُ التَّسْلِيمُ وَالْقَبُولُ

Artinya : Dan shuhuf (lembaran-lembaran) diturunkan pada Nabi Ibrahim dan Nabi yang diajak bicara (Nabi Musa) didalamnya terdapat firman-firman yang

²² Syaikh Muhammad Nawawi Asy-Syafi'i, *Buku Pintar Aqidah Nuuruuzh Zhalaam*, (Surabaya: Mutiara Ilmu Agency, 2020), 37-39

*penuh hikmah dari Maha Mengetahui. Maka hendaklah kita menerima dan tunduk atas apa-apa yang dibawa oleh Rasulullah SAW.*²³

Allah SWT telah menurunkan kitab-kitab kepada para Nabi-Nya, yaitu kitab-kitab yang diturunkan kepada para Rasul di papan atau melalui lisan malaikat. Kitab-kitab yang diturunkan Allah itu semua merupakan qadim(terdahulu). Demikian jika dilihat dari segi arti yang qadim, maksudnya arti yang dikehendaki Allah, dan tidak ada pertentangan antara satu kata dan yang lainnya. Orang yang meragukan terhadap kitab-kitab Allah yang diturunkan kepada Rasul-Nya, yakni seperti mereka tidak beriman kepada salah satu kitab dari kitab-kitab Allah, baik berupa satu ayat atau satu ayat ataupun satu kalimat, maka orang tersebut dapat dikatakan benar-benar kafir.²⁴

Syaikh Nawawi R.A berkata : “wajib atas setiap mukallaf mengiktikadkan empat kitab suci secara rinci dengan nama-namanya, yaitu : Kitab Taurat diturunkan kepada Nabi Musa A.S, Kitab Zabur diturunkan kepada Nabi Dawud A.S, Kitab Injil diturunkan kepada Nabi Isa A.S, dan Kitab Al-Qur’an diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Sedangkan kitab-kitab suci yang lainnya hanya terus mengiktikadkan secara ijmal (garis besar), yakni meyakini bahwa Allah SWT telah menurunkan kitab-kitab-Nya kepada para utusan-Nya.”

Dari Hasan Albashri berkata : “Allah SWT telah menurunkan seratus empat kitab, dan dipercayakan ilmu-ilmunya di dalam empat kitab yaitu kitab Taurat, Kitab Zabur, Kitab Injil, dan Kitab Al-Qur’an.” Dan Imam Syafi’I R.A berkata : “Semua yang dikatakan oleh umat merupakan syarah Assunah, dan seluruh Assunah itu merupakan syarah Al-Qur’an. Semua yang ditetapkan oleh Nabi Muhammad

²³ Sayyid Ahmad Al-Marzuki diterjemahkan oleh achmad Sunarto, *Ilmu Tauhid tingkat dasar makna jawa pegon & terjemah Indonesia*, (Surabaya: Al-Mifta, 2012), 36-37

²⁴ Ibid, 37-38

merupakan pemahaman Nabi terhadap isi kandungan dari Al-Qur'an." Hal tersebut sesuai dengan firman Allah SWT, yang artinya : "Apa-apa yang diberikan oleh Rasul maka terimalah dan apa-apa yang dilarang oleh Rasul maka tinggalkanlah."²⁵

Setiap orang mukallaf wajib mengetahui dan meyakini bahwa Allah SWT. telah menurunkan kitab suci kepada para nabi dan rasul, sedangkan kitab suci yang wajib diketahui hanya ada 4, yaitu:

- a. Kitab Taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa A.S
- b. Kitab Zabur yang diturunkan kepada Nabi Dawud A.S
- c. Kitab Injil yang diturunkan kepada Nabi Isa A.S
- d. Kitab Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Sebagai orang yang beriman kita wajib tahu tentang kitab-kitab Allah terutama 4 kitab yang sudah tertera dan selebihnya kita tidak diwajibkan untuk mengetahuinya, tetapi jika kita mengetahuinya juga lebih baik. Akan tetapi kita tidak bisa memastikan berapa jumlahnya dan hanya Allah saja yang Maha mengetahui semua. Kitab yang diturunkan oleh Allah merupakan ajaran tentang ketauhidan agar semua umat manusia beriman kepada-Nya. Mengetahui jalan yang lurus tanpa ada keragu-raguan, jadi semua kitab yang diturunkan merupakan pedoman untuk mengantarkan manusia ke jalan yang benar dan dapat mengantarkan kita untuk menuju surga-Nya.²⁶

5. Iman kepada Hari Akhir

Berikut ini adalah Nadham Aqidatul Awam yang menjelaskan tentang iman kepada hari akhir yang wajib bagi kita semua untuk mengimaninya. Yang berbunyi sebagai berikut :

²⁵ Syaikh Muhammad Nawawi Asy-Syafi'i, *Buku Pintar Aqidah Nuuruuzh Zhalaam*, (Surabaya: Mutiara Ilmu Agency, 2020), 57-64

²⁶ Abu Mohammad, *Terjemah Aqidatul Awam*, (Surabaya: T.B Salim Nabhan), 12

إِيمَانُنَا يَوْمٍ آخِرٍ وَجِبَ # وَكُلِّ مَا كَانَ بِهِ مِنَ الْعَجَبِ

Artinya : “Dan wajib bagi kita mengimani akan datangnya hari akhir (hari kiamat) dan semua kejadian yang ada seperti adanya Mahsyar, Hisab (Perhitungan amal), Mizan (timbangan amal), Shirath (titian shiratal mustaqim)dll”.²⁷

Apabila kalian ditanya “Bagaimana kamu beriman kepada hari akhir Allah ?” Maksudnya permulaan terjadinya hari kiamat yakni dengan ditandai dengan tiupan sangkakala Malaikat Israfil yang pertama, dan kedua tiupan menghidupkan kembali manusia yang sudah mati. Disebut hari akhir karena hari itu merupakan hari terakhir kehidupan di dunia. Juga disebut sebagai hari kiamat karena para manusia semua bangun dari kuburnya menunggu serta menghadap kepada Allah SWT.²⁸

D. Kandungan Materi Aqidah Akhlak pada Buku Paket Aqidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah kelas 8

1. Iman kepada Kitab-kitab Allah SWT

Salah satu kepercayaan atau rukun iman dalam islam adalah meyakini adanya kitab-kitab Allah SWT, kitab-kitab tersebut sebagai himpunan wahyu yang diturunkan kepada Rasul-rasul Allah yang bertujuan untuk disampaikan kepada semua umat manusia sebagai pedoman hidup. Setiap umat manusia terutama yang muslim wajib beriman kepada semua kitab-kitab yang telah diturunkan kepada rasul-rasul Allah, seperti firman Allah dalam Q.S An-Nisa ayat 136 :

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ءَامِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ءَالَّذِي نَزَّلَ عَلَي رَسُوْلِهِ ءَالَّذِي اَنْزَلَ مِنْ قَبْلُ وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلٰئِكَتِهٖ وَكُتُبِهٖ وَرُسُلِهٖ ءَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلٰلًا بَعِيْدًا

²⁷ Sayyid Ahmad Al-Marzuki diterjemahkan oleh achmad Sunarto, *Ilmu Tauhid tingkat dasar makna jawa pegon & terjemah Indonesia*, (Surabaya: Al-Mifta, 2012), 40

²⁸ Ibid,41

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya. (Q.S An-Nisa: 136) .

Macam-macam kitab-kitab Allah SWT yang telah diwahyukan kepada para rasul-Nya adalah sebagai berikut :

- a. Kitab Zabur diwahyukan kepada Nabi Daud A.S kira-kira pada abad ke-10 SM, di daerah Israil
- b. Kitab Taurat diwahyukan kepada Nabi Musa A.S kira-kira diturunkan pada abad ke-12 SM, di daerah Israil dan Mesir
- c. Kitab Injil diwahyukan kepada Nabi Isa A.S kira-kira diturunkan pada permulaan abad pertama Masehi
- d. Kitab Al-Qur'an diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW yakni diturunkan pada abad ke-6 Masehi di Makkah dan Madinah.²⁹

Kitab dan Suhuf yang diturunkan kepada para nabi Allah yang terdahulu selain 4 kitab tersebut. Suhuf menurut bahasa berarti lembaran, adapun suhuf menurut istilah adalah wahyu yang disampaikan kepada para rasul Allah, akan tetapi tidak wajib disampaikan kepada umat manusia. Dengan demikian, jika dibandingkan dengan kitab, suhuf relative lebih sedikit daripada kitab suci. Di dalam sebuah riwayat hadits disebutkan ada beberapa suhuf yang masing-masing diberikan kepada

- a. Nabi Adam A.S sebanyak 10 suhuf
- b. Nabi Syits A.S sebanyak 50 suhuf
- c. Nabi Idris A.S sebanyak 30 suhuf

²⁹ Kementerian Agama, *Buku Siswa Akidah Akhlak kelas VIII Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013*, (Jakarta : Kementerian Agama 2015), 4-5

- d. Nabi Ibrahim A.S sebanyak 10 suhuf
- e. Nabi Musa A.S sebanyak 10 suhuf, juga menerima kitab Taurat.

2. Kitab-kitab Allah yang wajib diimani

a. Kitab Zabur

Kitab Zabur adalah salah satu kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Dawud a.s untuk dijadikan petunjuk dan bimbingan baginya dan umatnya. Secara bahasa, Zabur berasal dari kata *Zabaro-yazburu-zabrun* yang artinya tulisan. Jadi, Kitab Zabur menurut arti aslinya adalah kitab yang tertulis. Kitab zabur juga disebut dengan Mazmur, Mazmur ini berisi 150 nyanyian dan pujian kepada Allah SWT, atas segala nikmat-Nya, dzikir-dzikir, do'a, nasihat, dan hikmah.

Kitab zabur diturunkan Allah sebagai petunjuk jalan yang lurus bagi umat nabi Dawud A.S, kitab zabur juga disampaikan sebagai kabar gembira bahwa bumi ini diberikan kepada hamba yang sholih, serta sebagai pemberi peringatan agar tidak ada lagi alasan bagi manusia untuk mengkari tentang kebradaan Allah SWT.³⁰

b. Kitab Taurat

Kitab Taurat dalam bahasa Ibrani adalah Thora. Kitab taurat adalah sebuah kitab yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Musa A.S, untuk dijadikan petunjuk dan bimbingan baginya serta bagi umatnya.

Isi utama dalam kitab Taurat adalah sepuluh perintah (The Ten Commandements) yang berisi asas-asas keyakinan (aqidah) dan asas-asas kebaktian (syariat). Beberapa perintah itu adalah sebagai berikut :

- 1) Perintah untuk menghormati dan mencintai Allah SWT, dengan cara taat dan patuh terhadap perintah-Nya serta menjauhi semua larangan-Nya.

³⁰ Ibid, 7

- 2) Perintah untuk berdzikir kepada Allah. Dengan penuh Khidmat
- 3) Perintah untuk menghormati kedua orang tua
- 4) Perintah untuk menghindari pembunuhan terhadap sesama manusia
- 5) Perintah untuk menghindari perbuatan keji dan mencuri
- 6) Perintah untuk mengkuduskan hari Allah (yakni hari sabtu)
- 7) Perintah untuk menghindari pembohongan atau bersaksi palsu

Adapun fungsi diturunkannya kitab Taurat adalah sebagai petunjuk bagi nabi Musa dan bagi Bani Israil untuk beriman kepada Allah Swt. Sedangkan tujuannya diantara lain adalah :

- 1) Untuk meyakinkan kepada Bani Israil, bahwa Allah Swt. itu ada dan Maha Esa
- 2) Agar manusia hanya menyembah Allah SWT
- 3) Agar manusia berbuat baik kepada kedua orang tua
- 4) Agar manusia tidak berlaku kasar, curang dan dusta
- 5) Menghindari perbuatan memiliki barang orang lain dengan cara yang tidak halal.

c. Kitab Injil

Kitab Injil adalah kitab yang diturunkan oleh Allah Swt. kepada nabi Isa as. sebagai pedoman dan petunjuk hidup bagi Bani Israil. Kitab Injil semula berasal dari bahasa Yunani, Euangelion yang berarti kabar gembira. Kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Arab menjadi Injil. Makna dari kabar gembira yang dimaksud adalah karena Nabi Isa as. menggembirakan para umatnya dengan berita akan kedatangan Muhammad saw. sebagai utusan Allah Swt. yang terakhir untuk seluruh alam. Nabi Isa as. mengajarkan Injil kepada para pengikutnya hanya selama tiga tahun. Tepatnya sejak usia 30 sampai usia 33 tahun. Lalu beliau

diangkat/ diselamatkan oleh Allah Swt. dari pengejaran kaum Yahudi yang ingin menyalibnya.³¹

Isi yang terkandung dalam Injil ini berbeda dengan kitab-kitab terdahulu. Kitab Taurat mengajarkan tentang Tauhid (ke-Esa-an Allah Swt), dan Kitab Zabur mengajarkan puji-pujian (zikir dan doa) kepada Allah Swt.,. Sedangkan Kitab Injil mengajarkan tentang pembersihan jiwa-raga dari kekotoran (nafsu duniawi). Dengan kata lain, kitab Injil mengajak manusia untuk hidup zuhud, yakni pola hidup yang tidak mengutamakan hal-hal yang bersifat duniawi. Sebagai umat Islam kita wajib mempercayai bahwa kitab Injil merupakan kitab dari Allah Swt. yang diturunkan kepada Nabi Isa as.³²

d. Kitab Al-Qur'an

Al-Qur'an menurut bahasa berarti bacaan . Adapun menurut istilah adalah kalam Allah Swt. yang diturunkan kepada nabi Muhammad Saw. Sebagai mukjizatnya dan bagi yang membacanya merupakan ibadah. Perlu dipahami bahwa tidak semua firman Allah Swt. yang diturunkan kepada nabi Muhammad Saw. adalah al-Qur'an, karena ada juga yang disebut Hadis Qudsi. Perbedaannya adalah bahwa isi dan redaksi Al-Qur'an langsung dari Allah Swt. dan apabila dibaca bernilai ibadah. Adapun Hadis Qudsi, isinya dari Allah Swt., namun redaksi kalimatnya dari Nabi Muhammad SAW.

1) Isi pokok kandungan Al-Qur'an adalah sebagai berikut :

- a) Tauhid, yaitu mengesakan Allah Swt. Tauhid ini merupakan isi terpenting yang dikandung oleh al-Qur'an

³¹ Ibid, 8-9

³² Ibid, 10

- b) Ibadah, yaitu semua perbuatan yang bertujuan untuk mencapai ridha Allah Swt.
 - c) Janji dan ancaman, yaitu janji pahala bagi orang yang berbuat kebajikan dan ancaman berupa siksaan bagi orang yang berbuat kejahatan
 - d) Hukum-hukum dan peraturan yang mengatur kehidupan manusia baik untuk kepentingan hidup di dunia maupun di akhirat
 - e) Kisah dan riwayat orang-orang terdahulu baik mengenai orang yang taat, maupun orang-orang yang ingkar kepada Allah Swt., untuk menjadi I'tibar dan suri teladan bagi umat setelahnya.
- 2) Kelebihan dan keistimewaan yang dimiliki oleh kitab Al-Qur'an
- Allah Swt telah menurunkan banyak kitab-kitab-Nya yaitu Taurat, Zabur, Injil, dan al-Qur'an. Allah Swt. juga menurunkan suhuf. Akan tetapi, dibandingkan dengan kitab dan suhuf yang lain, al-Qur'an mempunyai banyak kelebihan dan keistimewaan, di antaranya yaitu :
- a) Seseorang yang gemar membaca Al-Qur'an bernilai ibadah
 - b) Al-Qur'an terpelihara kemurnian dan keutuhannya
 - c) Menyempurnakan kitab-kitab sebelumnya
 - d) Keindahan bahasa dan redaksinya tidak ada yang menandingi
 - e) Al-Qur'an sebagai obat penawar hati.³³
- 3) Fungsi dan tujuan diturunkannya Al-Qur'an

Sebelum al-Qur'an diturunkan, masyarakat Arab hidup dalam kegelapan. Mereka juga disebut masyarakat jahiliyah, karena tidak mampu memilih petunjuk dengan benar. Mereka banyak yang menyimpang dari agama tauhid yang telah diajarkan oleh nabi sebelumnya. Setelah Nabi Muhammad Saw.

³³ Ibid 11-12

diutus oleh Allah Swt. untuk menyampaikan al-Qur'an sebagai petunjuk hidup yang benar, sebagian mereka ada yang beriman dan sebagian ada yang menolak.

Dengan demikian, tujuan diturunkannya al-Qur'an adalah untuk menuntun manusia ke jalan yang benar agar selamat di dunia maupun di akhirat. Kitab suci al-Qur'an diturunkan oleh Allah Swt. kepada Nabi Muhammad Saw. berfungsi sebagai pedoman dan petunjuk hidup bagi manusia (*hudan linnas*).³⁴

4) Nama-nama lain dari kitab suci Al-Qur'an adalah sebagai berikut :

- a) Al-Furqon (pembeda), Q.S al-Furqon:1
- b) Al-Huda (petunjuk), Q.S Al-Baqoroh:185
- c) An-Nur (cahaya), Q.S an-Nur:40
- d) Al-Kitab, Q.S Al-Baqoroh:2
- e) Adz-Dzikir (peringatan), Q.S al-Hijr:9

3. Hikmah dari beriman kepada kitab-kitab Allah SWT

Hikmah dari beriman kepada kitab-kitab Allah SWT diantara lain yaitu :

- a. Meningkatkan keimanan kepada Allah Swt. yang telah mengutus para rasul untuk menyampaikan risalahnya
- b. Memiliki rasa hormat dan menghargai kitab suci sebagai kitab yang memiliki kedudukan di atas segala kitab yang lain
- c. Berusaha menjaga kesucian kitab suci dan membelanya apabila ada pihak lain yang meremehkannya
- d. Menumbuhkan sikap optimis, karena telah dikaruniai pedoman hidup dari Allah Swt. untuk meraih kesuksesan baik di dunia maupun di akhirat

³⁴ Ibid, 11

- e. Termotivasi untuk beribadah dan menjalankan kewajiban-kewajiban agama, seperti yang tertuang dalam kitab suci
- f. Terjaga ketakwaannya dengan selalu menjalankan perintah Allah Swt. dan menjauhi semua larangan-Nya
- g. Hidup manusia menjadi tertata karena adanya hukum yang bersumber pada kitab suci.³⁵



³⁵ Ibid , 12

BAB IV

RELEVANSI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AQIDAH AKHLAK DALAM KITAB 'AQĪDATU AL-'AWĀM DENGAN MATERI AQIDAH AKHLAK DI MADRASAH TSANAWIYAH KELAS 8

A. Tabel Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Aqidah Akhlak yang Terkandung Dalam Kitab '*Aqīdatu Al-'Awām* dengan Materi Aqidah Akhlak yang Terdapat Di Madrasah Tsanawiyah Kelas VIII

No.	Nilai-Nilai Pendidikan Aqidah Akhlak yang terkandung dalam Kitab ' <i>Aqīdatu Al-'Awām</i>	Materi Aqidah Akhlak yang terdapat di Madrasah Tsanawiyah kelas VIII	Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Aqidah Akhlak yang terkandung dalam Kitab ' <i>Aqīdatu Al-'Awām</i> dengan materi Aqidah Akhlak yang terdapat di Madrasah Tsanawiyah Kelas VIII
1.	Bab Iman kepada Allah SWT		Bab Iman kepada Allah dalam Kitab ' <i>Aqīdatu Al-'Awām</i> berisi penjelasan tentang sifat wajib bagi Allah, sifat mustahil bagi Allah dan Sifat Jaiz bagi Allah. Dari pembahasan tersebut diharapkan peserta didik tidak hanya mengetahui tentang sifat wajib bagi Allah, sifat mustahil bagi Allah dan Sifat Jaiz bagi Allah, namun juga memiliki pemahaman

			<p>akidah yang benar sesuai pemahaman ulama sebagai landasan dan motivasi beraktivitas dalam kehidupan sehari-hari, sehingga semua yang dilakukan bernilai ibadah dan berdimensi ukhrawi.</p> <p>Pemahaman peserta didik terhadap materi Iman kepada Allah akan mewujudkan penerapan akhlak yang terpuji diantaranya taubat, taat, ikhtiar dan tawakkal serta mengarahkan peserta didik untuk memiliki kesopanan dan tata krama dalam berhubungan dengan Allah SWT.</p>
2.	Bab Iman kepada Rasul Allah		<p>Bab Iman kepada Rasul Allah dalam Kitab <i>'Aqīdatu Al-'Awām</i> berisi penjelasan tentang sifat wajib bagi Rasul Allah, Sifat Jaiz bagi Rasul Allah, sifat mustahil bagi Rasul Allah dan Para Rasul Allah yang memiliki gelar "<i>Ulul Azmi</i>".</p> <p>Dari pembahasan tersebut diharapkan peserta didik dapat memahami tentang sifat wajib bagi Rasul Allah, Sifat Jaiz bagi Rasul Allah, sifat mustahil bagi Rasul Allah dan Para Rasul Allah yang memiliki gelar "<i>Ulul Azmi</i>". Peserta didik diharapkan mampu menganalisis dan</p>

		<p>meneladani kisah para Rasul sebagai inspirasi dalam menghadapi tantangan kehidupan masa kini dan masa yang akan datang.</p> <p>Hasil dari meneladani kisah para Rosul tersebut akan mewujudkan penerapan akhlak terpuji bagi peserta didik diantaranya Ikhlas, Sabar, Qona'ah, Syukur, Tawadlu', Tasamuh, dll.</p>
3.	Bab Iman kepada Malaikat Allah	<p>Bab Iman kepada Malaikat Allah dalam Kitab <i>'Aqīdatu Al-'Awām</i> berisi penjelasan tentang penciptaan Malaikat dan sepuluh Malaikat yang wajib diimani. Pemahaman peserta didik terhadap materi Iman kepada Malaikat Allah akan menjadikan peserta didik memiliki keyakinan dalam setiap tindakannya. Peserta didik akan senantiasa melakukan perbuatan yang terpuji seperti beribadah dengan taat, berdo'a dengan khusyu', rajin membaca Al-Qur'an, suka membantu yang kesusahan, menjaga lisan dari ucapan kotor dan menyakiti hati, dll. Hal ini dikarenakan peserta didik memiliki kepercayaan bahwa segala sesuatu yang ia</p>

			perbuat akan selalu dicatat oleh Malaikat dan kelak akan dimintai pertanggungjawaban.
4.	Bab Iman kepada Kitab Allah	Bab Iman kepada Kitab Allah	<p>Kitab <i>'Aqīdatu Al-'Awām</i> dan Materi Aqidah Akhlak yang terdapat di Madrasah Tsanawiyah kelas VIII sama-sama membahas tentang Iman kepada Kitab Allah. Keduanya berisi penjelasan mengenai empat Kitab Suci yang diturunkan kepada para Nabi yang wajib diimani yaitu Kitab Taurat, Kitab Zabur, Kitab Injil, dan Kitab Al-Qur'an.</p> <p>Al-Qur'an merupakan kalam Allah SWT yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW sebagai mukjizatnya dan bagi yang membacanya merupakan ibadah. Tujuan diturunkan al-Qur'an adalah untuk menuntun manusia ke jalan yang benar agar selamat di dunia maupun di akhirat dan berfungsi sebagai pedoman dan petunjuk hidup bagi manusia (<i>hudan linnas</i>).</p> <p>Namun dalam materi Aqidah Akhlak yang terdapat di Madrasah Tsanawiyah kelas VIII menjelaskan empat Kitab secara rinci</p>

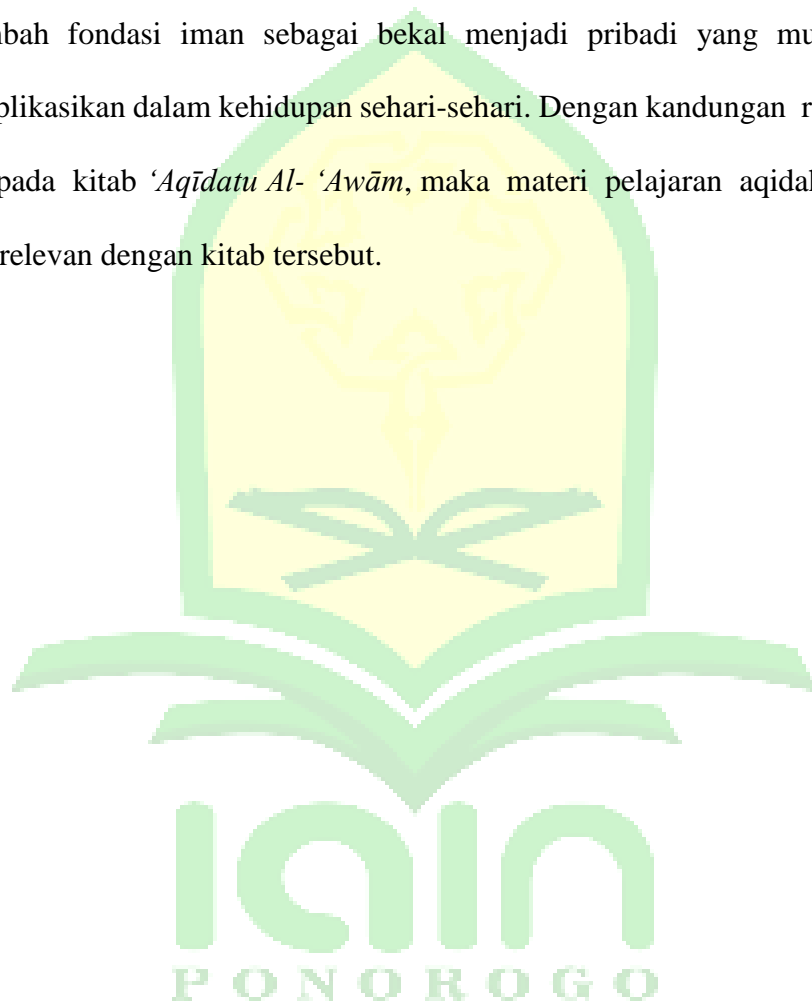
		<p>dan juga menjelaskan tentang hikmah dalam beriman kepada Kitab Allah.</p> <p>Pemahaman peserta didik terhadap materi Iman kepada Kitab Allah akan menjadikan peserta didik mencintai Al-Qur'an, menjadikannya pedoman hidup dengan mengamalkan makna-makna yang terkandung di dalamnya.</p>
5.	Bab Iman kepada Hari Akhir	<p>Bab Iman kepada Hari Akhir dalam Kitab <i>'Aqīdatu Al-'Awām</i> berisi penjelasan tentang hari akhir dan tanda-tandanya.</p> <p>Pemahaman peserta didik terhadap materi Iman kepada Hari Akhir akan mewujudkan penerapan akhlak yang terpuji berupa mawas diri dalam artian berhati-hati dalam berperilaku karena semua amal perbuatan yang dilakukan di dunia akan di hisab di akhirat kelak.</p> <p>Peserta didik juga akan memiliki kesadaran untuk taat beribadah sebagai bekal dalam amal karena mereka menyadari bahwa kehidupan di dunia hanyalah sementara dan kehidupan abadi adalah di akhirat.</p>

B. Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Aqidah Akhlak yang terkandung dalam kitab *'Aqīdatu Al-'Awām* dengan materi aqidah akhlak yang terdapat di Madrasah Tsanawiyah kelas 8

Analisis nilai-nilai pendidikan aqidah akhlak yang terkandung dalam kitab *'Aqīdatu Al-'Awām* dengan materi aqidah akhlak yang terdapat di Madrasah Tsanawiyah kelas 8 yakni dalam pendidikan anak di madrasah tsanawiyah penanaman aqidah akhlak sangat penting dan sangat di butuhkan. Terlebih lagi dalam masalah keimanan peserta didik yang akan menjadi fondasi keimannya kelak ketika sudah tumbuh dewasa. Maka dalam hal ini untuk memahami semua ini membutuhkan kecerdasan agar tidak melenceng dari ajaran aqidah islam.

Terkait dengan hal ini materi yang terdapat di dalam kitab *'Aqīdatu Al-'Awām* merupakan materi yang banyak memberikan manfaat yang sangat besar apabila di terapkan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Terlebih lanjut, pemahaman mengenai relevansi aqidah akhlak dalam kitab *'Aqīdatu Al-'Awām* dengan materi aqidah akhlak di Madrasah Tsanawiyah kelas 8, dapat terlihat jelas ketika menerapkan iman kepada kitab-kitab Allah beserta para utusannya. Secara singkat dapat dikatakan bahwa materi aqidah di dalam kitab *'Aqīdatu Al-'Awām* terdapat sebuah relevansi dengan materi aqidah akhlak di Madrasah TSanawiyah kelas 8. Dengan adanya materi tersebut di harapkan para peserta didik dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari mereka yakni untuk menjalani kehidupan dan menghadapi tantangan-tantangan di masa depan.

Menurut peneliti nilai-nilai pendidikan aqidah akhlak yang terkandung dalam kitab *'Aqīdatu Al- 'Awām* dengan materi aqidah akhlak yang terdapat di Madrasah Tsanawiyah kelas 8 terdapat relevansi pada penerapan materi iman kepada kitab-kitab Allah beserta para utusan-Nya yang dicantumkan pada Bab I Buku Paket Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas 8 Madrasah Tsanawiyah. Dengan mempelajari materi tentang iman dan kitab-kitab Allah beserta para utusan-Nya, peserta didik dapat menambah fondasi iman sebagai bekal menjadi pribadi yang mulia serta dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-sehari. Dengan kandungan rukun iman yang ketiga pada kitab *'Aqīdatu Al- 'Awām*, maka materi pelajaran aqidah akhlak kelas 8 dinilai relevan dengan kitab tersebut.



BAB V

PENUTUP

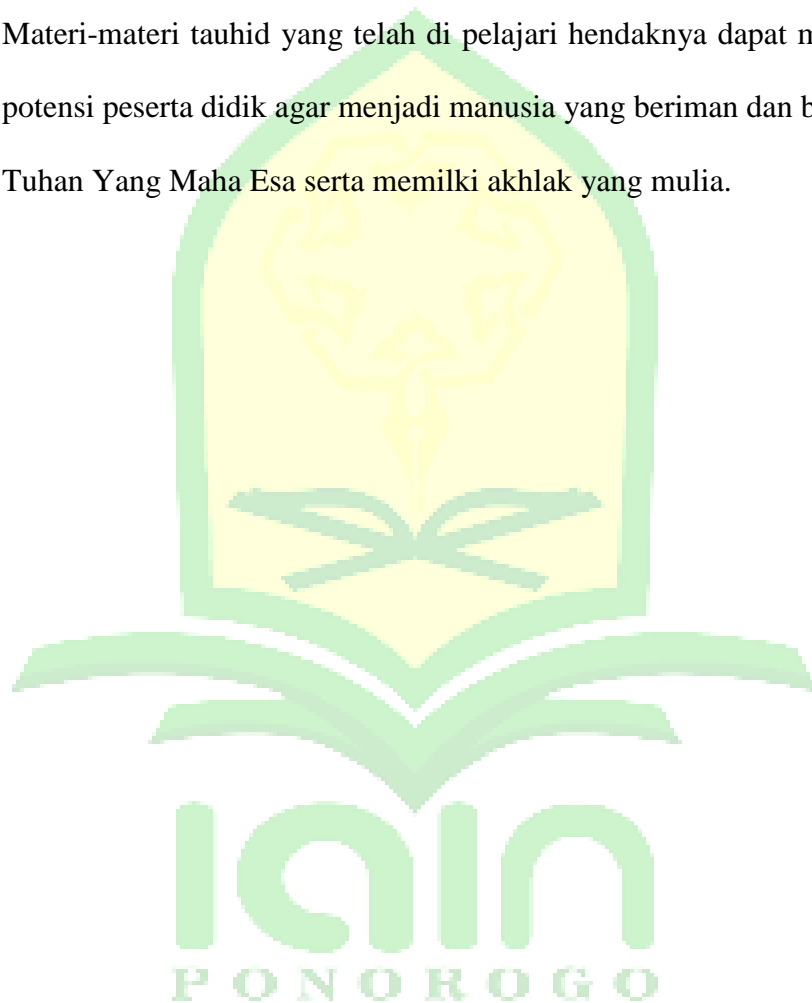
A. Kesimpulan

1. Nilai-nilai pendidikan aqidah akhlak yang terdapat di dalam kitab *'Aqīdatu Al-'Awām* karya *Sayyid Imam Al-Marzuki* meliputi 5 perkara dalam beriman yakni : Iman kepada Allah beserta sifat-sifat yang di miliki oleh Allah, Iman kepada para Nabi dan Rasul-Rasul Allah beserta sifat-sifatnya, Iman kepada Malaikat-Malaikat Allah, Iman kepada Kitab-Kitab Allah beserta para utusan-Nya, Serta Iman kepada Hari Akhir Allah SWT.
2. Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Aqidah Akhlak yang terkandung dalam kitab *'Aqīdatu Al-'Awām* dengan materi aqidah akhlak yang terdapat di Madrasah Tsanawiyah kelas 8 yaitu bab iman kepada Allah, Iman kepada Malaikat-Malaikat Allah, Iman kepada Rasul Allah, Iman kepada Kitab-Kitab Allah, serta Iman kepada hari akhir. Ada 5 rukun Iman yang di bahas dalam kitab *'Aqīdatu Al-'Awām*. Sedangkan dalam materi aqidah akhlak di kelas 8 Madrasah Tsanawiyah yang termasuk dalam nilai-nilai Tauhid adalah Bab Iman kepada Kitab-Kitab Allah SWT. Nilai-nilai pendidikan aqidah akhlak yang terkandung dalam kitab *'Aqīdatu Al-'Awām* dengan materi aqidah akhlak yang terdapat di Madrasah Tsanawiyah kelas 8 terdapat relevansi pada penerapan materi iman kepada kitab-kitab Allah beserta para utusan-Nya yang dicantumkan pada Bab I Buku Paket Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas 8 Madrasah Tsanawiyah. Dengan mempelajari materi tentang iman dan kitab-kitab Allah beserta para utusan-Nya.

B. Saran

Dari hasil penelitian *Library Research* ini di harapkan bahwa :

1. Nilai-nilai Tauhid dalam kitab *'Aqīdatu Al-'Awām* mudah dipahami semua kalangan khususnya untuk tingkat Madrasah Tsanawiyah, karena ini sejalan dengan materi Akidah akhlak yang diajarkan di Madrasah Tsanawiyah kelas VIII.
2. Materi-materi tauhid yang telah di pelajari hendaknya dapat mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta memiliki akhlak yang mulia.



DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarjo. *Pembelajaran Nilai – Karakter; Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta : Rajawali Pers. 2012.
- Alim, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Arifin, Intan Hidayatul. *Nilai-nilai Aqidah pada kitab Aqidatul Awam karya imam marzuki dan relevansinya dengan materi aqidah akhlak kelas III Madrasah Ibtida'iyah*. Ponorogo : IAIN Ponorogo. 2017.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta. 1990.
- Asy-Syafi'i, Syaikh Muhammad Nawawi. *Buku Pintar Aqidah Nuuruuzh Zhalaam*. Surabaya: Mutiara Ilmu Agency. 2020.
- al-Atsari, Abdullah bin Abdul Hamid et.al. *Ringkasan Keyakinan Islam*. Surabaya: eLBA. 2006.
- Al-Marzuki, Sayid Ahmad. *Ilmu Tauhid tingkat dasar makna jawa pegon & Terjemah Indonesia*. Surabaya: Al-Miftah.
- Bas, Syaikh Abdullah Aziz Abdullah Bin. *Fatkhul Majid Penjelas Kitab Tauhid*. Bengkalis: Pustaka Sahifa. 2009.
- Departemen Agama RI , *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Solo : Tiga Serangkai. 2011.
- Dharin, Abu. *Pembelajaran Berbasis Kreativitas di Madrasah*. Yogyakarta: Pustaka Senja. 2018
- Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan kuantitatif, kualitatif, Library, dan PTK*. Ponorogo: 2021.
- Fathoni, Abdurrahman. *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta. 2006.

- Hadi, Rizali. *Pembelajaran Nilai Kejujuran dalam Berbisnis*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo. 2015.
- Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta : PT Bumi Aksara. 2008.
- Hamzah, Amir. *Metode Penelitian Kepustakaan Library Research*. Malang: CV Literasi Nusantara Abadi. 2020.
- Kementrian Agama, *Buku Siswa Akidah Akhlak kelas VIII Pendekatan Sainifik Kurikulum 2013*. Jakarta : Kementrian Agama. 2015.
- Maknunah, Lu'luul. *Pembelajaran Kitab Aqidatul Awwam Sebagai Upaya Menanamkan Nilai Akidah Siswa Di Madrasah Diniyah Al-Ittihaad Pasir Wetan Kabupaten Banyumas*. Purwokerto: IAIN Purwokerto. 2020.
- Mohammad, Abu. *Terjemah Aqidatul Awam*. Surabaya: T.B Salim Nabhan.
- Muhajir, Neong. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Bayu Indra Grafika. 1998.
- Muhaimin & Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung : Trigenda. 1993.
- Mustofa, A. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia. 2014.
- Prahara, Erwin Yudi. *Materi Pendidikan Agama Islam*. Ponorogo: STAIN PO PRESS. 2009.
- Purwanto, Ngalm. *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya. 2007.
- Rifaldi, Riki. Skripsi : *Telaah Materi Tauhid Dalam Kitab Aqidatul Al-Awam Karya Sayyid Ahmad Al- Marzuky Dan Relevansinya Dengan Materi Tauhid Dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Ibtidaiyah*. IAIN Ponorogo. 2021.
- Rohmah, Hayati. *Relevansi Kitab 'Aqidatul Awam Karya al-Allamah as-Sayyid Ahmad Al Marzuki dengan Materi Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah*. Ponorogo: IAIN Ponorogo. 2015.
- Rush, Abidin Ibnu. *Pemikiran Al Ghazali Tentang Pendidikan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. 1998.

- Sangadji, Etta Mamang dan Sopiah. *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian*. Yogyakarta: Andi Ofset. 2010.
- Suharto, Toto., dkk, *Rekontruksi dan Modernisasi Lembaga Pendidikn Islam*. Yogyakarta : Global Pustaka Utama. 2005.
- Sunarto, Achmad. *Aqidatul Awam Makna Jawa Pegon dan Terjemah Indonesia*.
- Sunarto, Achmad. *Ilmu Tauhid Tingkat Dasar Makna Jawa Pegon & Terjemah Indonesia*. Surabaya : Al-Miftah.
- Syafe'I, Imam. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter di Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2014.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 2002.
- Ulwan, Abdul 'I-lah Nashih. *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam* Terj. dari *Tarbiyatu 'l-Aulad fi 'l-Islam*, oleh Saifullah Kamalie dan Hery Noer Ali. Semarang: Penerbit Asy-Syifa. 1981.
- Zainudin, Mukhamad. *Penerapan Metode Menghafal Aqidatul Awam Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak Untuk Memantapkan Akidah Siswa Di MI Attariqqie Malang*. Malang, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. 2016.
- Zuhairi, dkk, *Metode Khusus Pendidikan Agama*. Surabaya : Usaha Nasional. 1983.